



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**TELAAH PRAGMATIK ATAS USAHA ANAK  
MEMPEROLEH INFORMASI UNTUK MEMBANGUN  
KOGNISI MELALUI PEMICU CERITA *SAHABAT BAIK***

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora**

**SAMIAH**

**0706293122**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA**

**PROGRAM STUDI INDONESIA**

**DEPOK**

**JULI 2011**

## SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika dikemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 14 Juli 2011

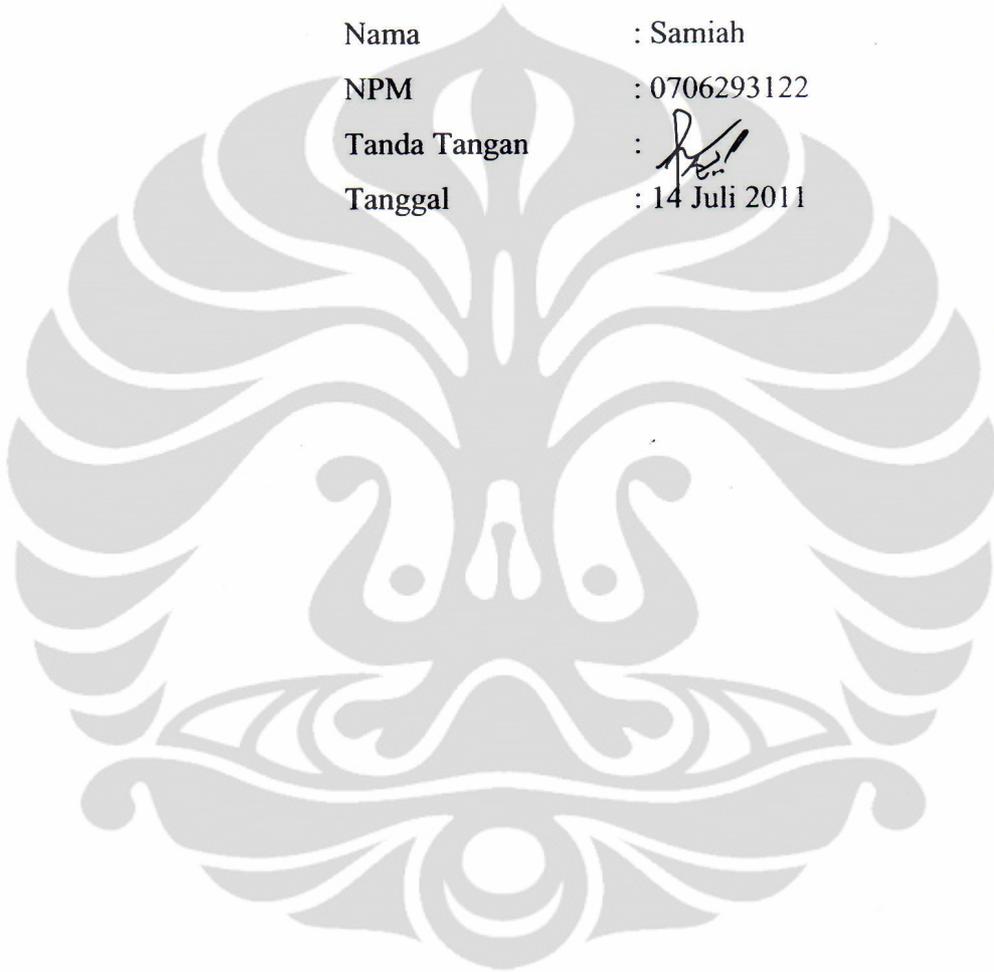


Samiah

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama	:	Samiah
NPM	:	0706293122
Tanda Tangan	:	
Tanggal	:	14 Juli 2011



## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh:

Nama : Samiah

NPM : 0706293122

Program Studi : Indonesia

Judul : Telaah Pragmatik atas Usaha Anak Memperoleh Informasi untuk  
Membangun Kognisi Melalui Pemicu Cerita *Sahabat Baik*

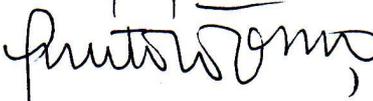
ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

### DEWAN PENGUJI

Ketua Penguji : Ratna Djumala, M. Hum

(  )

Pembimbing : Dr. Felicia Nuradi Utorodewo

(  )

Penguji : Nazarudin, M.A.

(  )

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 14 Juli 2011

oleh

Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya



Dr. Bambang Wibawarta

NIP: 196510231990031002

## KATA PENGANTAR

Ungkapan rasa syukur tak cukup menggambarkan nikmat dan karunia yang diberikan Allah kepada seluruh makhluk di muka bumi. Segala puji baginya yang tak pernah henti memberikan petunjuk, kemudahan, dan pelajaran sehingga penulis dapat menyelesaikan karya terakhir sebelum gelar sarjana humaniora diraih. Semoga Allah memberkahi karya ini. Salawat dan salam penulis curahkan kepada Rasulullah, inspirator terbaik hingga akhir zaman.

Untuk mengakhiri karya ini dan untuk mengakhiri perjalanan masa perkuliahan, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak. Terima kasih kepada keluarga besar yang selalu memberikan dukungan dengan caranya masing-masing. Spesial untuk adikku Hanif yang dengan senang hati mendengarkan cerita untuk data skripsi ini. Semoga kita dikumpulkan kembali di surga nanti. Terima kasih kepada pembimbing skripsi saya, Ibu Felicia Nuradi Utorodewo yang telah membimbing, menginspirasi, dan memotivasi saya. Semoga Allah memberikan kado spesial atas ilmu-ilmu berharga yang saya petik dari Ibu.

Terima kasih kepada pembimbing akademik, Ibu Pricila Limbong. Terima kasih atas arahan dan perhatian Ibu disepanjang studi saya. Terima kasih kepada Pak Nazar dan Ibu Ratna, selaku penguji skripsi, atas masukan-masukan untuk perbaikan skripsi saya. Untuk jajaran dosen Program Studi Indonesia, terima kasih atas ilmu yang telah dialirkan selama masa studi saya.

Kepada IKSI 2007, Noi, Rina, Nila, Farhan, Fini, Rei, Dewi, Gifa, Inay, Sarah, Risa, Tyas, Susi, Mery, De, Dicit, Dantri, Ica, Gina, Ais, Kiki, Ita, Via, Tia, Tasya, Nurul, Dini, Dita, Cita, Ijong, Elbram, Rizal, Sapto, Opang, Rianto, Arif, Rasdi, Nanto, dan Damar terima kasih atas kebersamaan kita yang begitu berwarna dan tak akan terlupa. Kalian adalah karunia yang Allah berikan kepada saya. Semoga kita dapat terus berbagi inspirasi dan motivasi. Terima kasih kepada Nicky atas buku-buku dan semangatnya. Kepada Eris dan Denty, terima kasih telah bersedia menjadi editor untuk skripsi ini.

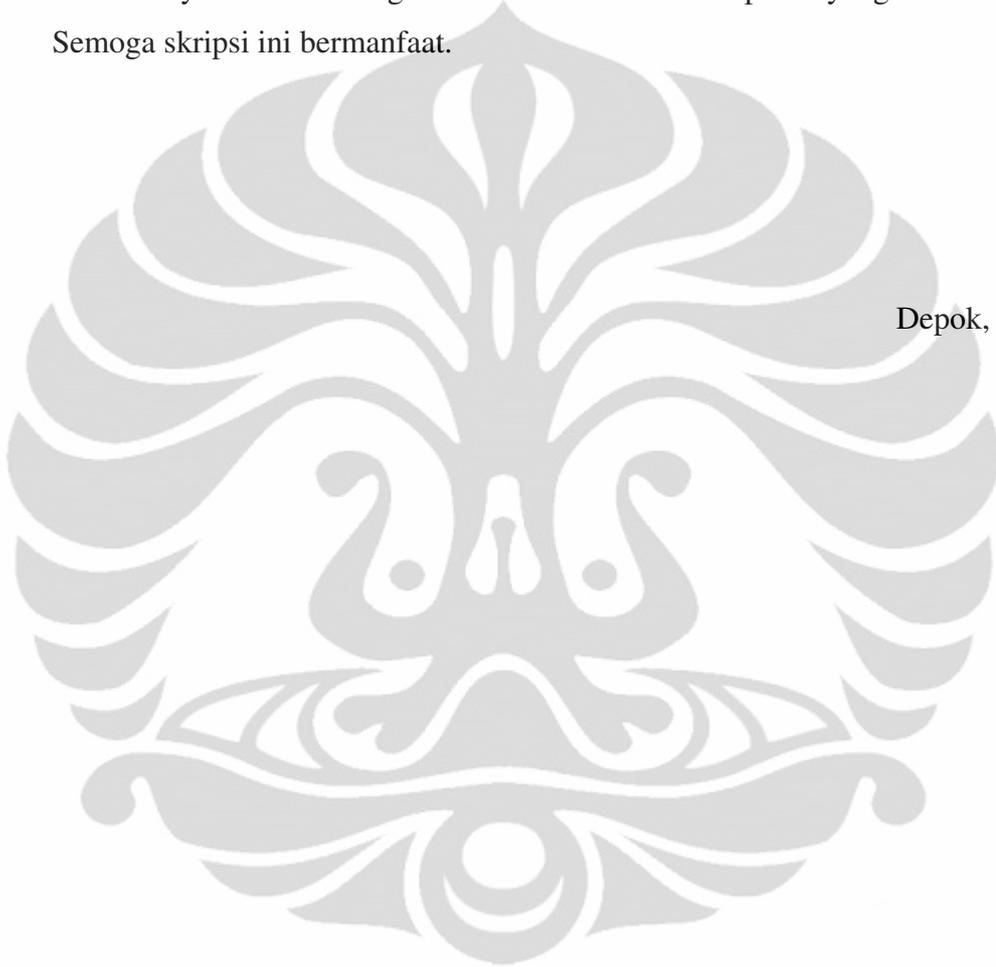
Terima kasih kepada manusia-manusia hebat yang tergabung dalam Laskar 21. Kalian mengajarkan saya memaknai jalan yang indah. Semoga Allah

mempererat persaudaraan kita. Salam hangat tak lupa saya sampaikan kepada lembaga formal yang pernah saya singgahi di kampus ini, keluarga besar FORMASI 18, FORMASI 19, dan BEM FIB 2010. Terima kasih atas kepercayaan dan kesempatan yang diberikan kepada saya. Dengannya saya belajar tentang kehidupan yang sesungguhnya.

Saya berdoa semoga Allah membalas semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini bermanfaat.

Depok, Juli 2011

Penulis



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Samiah  
NPM : 0706293122  
Program Studi : Indonesia  
Departemen : Linguistik  
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya  
Jenis karya : Skripsi

demikian demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Telaah Pragmatik Atas Usaha Anak Memperoleh Informasi untuk Membangun Kognisi Melalui Pemicu Cerita *Sahabat Baik*

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 14 Juli 2011

Yang menyatakan,

  
Samiah

## ABSTRAK

Nama : Samiah  
Program Studi : Indonesia  
Judul : Telaah Pragmatik atas Usaha Anak Memperoleh Informasi untuk  
Membangun Kognisi Melalui Pemicu Cerita *Sahabat Baik*

Skripsi ini menganalisis usaha anak memperoleh informasi untuk membangun kognisi melalui pemicu cerita *Sahabat Baik*. Tujuannya adalah mengidentifikasi perkembangan kognisi yang terjadi pada anak umur 51 bulan dan mendeskripsikan cara-cara yang digunakan anak umur 51 bulan untuk mengembangkan kognisi dengan pemicu cerita *Sahabat Baik*. Anak diceritakan *Sahabat Baik* sebanyak tiga kali. Dari penelitian ini diperoleh perkembangan kognisi anak dari penceritaan pertama sampai penceritaan ketiga. Anak mengembangkan kognisi tersebut dengan menggunakan kalimat interogatif dan kalimat deklaratif.

Kata Kunci: kognisi, kalimat interogatif, dan kalimat deklaratif.

## ABSTRACT

Name : Samiah  
Study Program: Indonesia  
Title : Pragmatic Study of the Child's Efforts to Obtain Information to  
Build Up the Cognition Through *Sahabat Baik* Story

This thesis analyzes the child's efforts to obtain information to build up the cognition through *Sahabat Baik* story as the trigger medium. The purpose of this research is to identify the development of the cognition that occurs in a child aged 51 months and to describe the ways the child develops the cognition through *Sahabat Baik* story as its trigger medium. The story of *Sahabat Baik* is told to the child three times. The result of this study shows the cognition development of the child from the first telling to the third telling. The child develops the cognition by using the interrogative phrase and declarative sentences.

Key words: Cognition, interrogative phrase, and declarative sentences

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Ruang Lingkup dan Rumusan Masalah .....	3
1.3 Tujuan Penelitian .....	4
1.4 Manfaat Penelitian .....	4
1.5 Data Penelitian .....	4
1.6 Metodologi Penelitian .....	6
1.7 Sistematika Penyajian .....	7
<b>BAB II PENELITIAN TERDAHULU DAN LANDASAN TEORI .....</b>	<b>7</b>
2.1 Pengantar .....	8
2.2 Penelitian Terdahulu .....	8
Kesimpulan .....	10
2.3 Landasan Teori .....	11
2.3.1 Pragmatik .....	11
2.3.2 Implikatur .....	12
2.3.3 Kognisi .....	14
2.4 Alat Bantu Penelitian .....	15
2.4.1 Tokoh dan Penokohan .....	18
2.4.2 Alur dan Pengaluran .....	19
2.4.3 Tema dan Amanat .....	20
2.4.4 Latar .....	21
<b>BAB III ANALISIS PERKEMBANGAN KOGNISI .....</b>	<b>22</b>
3.1 Pengantar .....	22
3.2 Analisis Perkembangan Kognisi Anak Umur 51 Bulan .....	22
3.2.1 Penceritaan Pertama .....	24
3.2.2 Kesimpulan Penceritaan Pertama .....	32
3.2.3 Penceritaan Kedua .....	33
3.2.4 Kesimpulan Penceritaan Kedua .....	45
3.2.5 Penceritaan Ketiga .....	47
3.2.6 Kesimpulan Penceritaan Ketiga .....	53
<b>BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>56</b>
4.1 Kesimpulan .....	56
4.2 Saran .....	57

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia memerlukan komunikasi. Salah satu alat bantu komunikasi adalah bahasa. Bahasa adalah sebuah sistem yang memadukan dunia makna dengan dunia bunyi (Kridalaksana, 2007:5). Di dalam dunia makna dan dunia bunyi terdapat struktur bahasa. Di dalam struktur bahasa terdapat leksikon, gramatika, dan fonologi. Bahasa selalu diungkapkan dalam konteks. Oleh karena itu, ada unsur-unsur tertentu yang menyebabkan serasi tidaknya sistem bahasa di dalamnya. Unsur-unsur luar bahasa atau ekstrastruktural itu disebut pragmatik.

Pragmatik akan dijadikan komponen yang akan digunakan dalam penelitian ini. Menurut Levinson, sebagaimana yang dikutip oleh Nababan (1987:2), pragmatik adalah “kajian tentang kemampuan pemakaian bahasa mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks-konteks yang sesuai dengan kalimat itu”. Menurut IPRA (Internasional Pragmatic Association), “penelitian di bidang pragmatik menyangkut seluk beluk penggunaan bahasa dan fungsinya” (Dardjowidjojo, 1988: 160). Jadi, pragmatik dapat digunakan untuk melihat fungsi bahasa dalam komunikasi dilihat dari keterkaitan kalimat dengan konteks.

Pragmatik seringkali dikacaukan dengan semantik karena keduanya menyangkut makna. Pada hakikatnya keduanya berbeda. Menurut Jucker, pragmatik merujuk ke kajian makna dalam interaksi antara seorang penutur dengan penutur lainnya. Karena pragmatik mencakup penggunaan bahasa dalam interaksi, pragmatik memerhatikan pula aspek-aspek lain dalam komunikasi seperti pengetahuan dunia, hubungan antara pembicara dengan pendengar atau orang ketiga, dan macam-macam tindak ujaran (Dardjowidjojo, 2003:26).

Pragmatik sudah muncul mulai dari masa kanak-kanak. Ketika anak belajar kosakata, tata bahasa, dan sintaksis, mereka menjadi lebih kompeten dalam hal pragmatik (Feldman, 2009:362). Mereka mengetahui bagaimana menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, dapat memahami perubahan sudut

pandang pendengar, dan dapat berkomunikasi sesuai dengan konteks ujaran dan situasi.

Penguasaan pragmatik pada anak tidak lepas dari proses kognitif. Proses kognitif adalah proses untuk memperoleh pengetahuan di dalam kehidupan yang diperoleh melalui pengalaman. Kognisi adalah hasil dari proses kognitif (Darmojuwono dan Kushartanti, 2007:15). Chomsky mengatakan bahwa linguistik itu sebenarnya adalah psikolog kognitif karena suatu ujaran sebenarnya mencerminkan realita psikologi yang ada pada manusia tersebut (Dadjowidjojo, 2003:6).

Kemampuan kognitif seorang manusia ditentukan oleh memori yang disimpan dalam otak. Memori merupakan pengalaman masa lampau yang disimpan dalam otak manusia (Darmojuwono dan Kushartanti, 2007:17). Pengalaman-pengalaman yang diperoleh akan disimpan dalam memori. Memori tersebut akan dipanggil kembali ketika diperlukan untuk berkomunikasi.

Salah satu cara untuk melihat proses kognitif anak adalah dengan melihat kemungkinan implikasi atau implikatur dari ujaran. Implikatur merupakan maksud tersirat atau maksud yang lebih dari makna literal kalimat yang diucapkan tersebut. Implikatur juga merupakan kesimpulan dari memori dan pengalaman pada saat itu.

Berbagi kognisi diperlukan untuk menyamakan implikatur yang akan melancarkan komunikasi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian melalui berbagi kognisi. Sastra anak dijadikan sarana untuk berbagi kognisi antara peneliti dan objek penelitian. Sastra anak dijadikan sarana berbagi kognisi karena sastra anak dibuat sesuai dengan umur pembaca.

Dalam penelitian ini, objek penelitian adalah anak umur 51 bulan. Dalam psikologi perkembangan, anak umur 51 bulan berada pada periode *early childhood* akhir. *Early childhood* merupakan periode perkembangan usia sekolah, yaitu dari umur dua tahun sampai lima tahun. Anak umur 51 bulan dipilih sebagai objek penelitian karena usia tersebut, dapat dikatakan, merupakan peralihan dari periode *early childhood* menuju periode *middle childhood*. Pada masa peralihan ini, anak telah memiliki kemampuan berbahasa periode *early childhood* dan mulai memiliki kemampuan berbahasa periode *middle childhood*.

Periode *early childhood* disebut juga dengan masa prasekolah, yaitu umur 2—5 tahun atau 3—6 tahun. Pada masa ini, anak memiliki perluasan kosakata yang pesat. Menurut Feldman (2009:360), hal ini terjadi karena pemetaan cepat (*fast mapping*) yang memungkinkan anak untuk memetik arti kira-kira dari sebuah kata baru setelah mendengarnya sekali atau dua kali dalam percakapan. Dalam pemetaan, anak lebih mudah memetakan sesuatu yang konkret. Oleh karena itu, nama atau kata benda lebih cepat untuk dipetakan dibandingkan tindakan atau kata kerja yang lebih tidak konkret.

Pada periode ini, anak tidak banyak menggunakan kata. Kata yang digunakan rata-rata terdiri dari 4 atau 5 kata dan bisa berbentuk deklaratif, negatif, interogatif, atau imperatif. Dalam beberapa hal, pemahaman mereka masih belum matang. Selain itu, anak mengenal bagaimana menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Kebanyakan anak berusia tiga tahun senang berbicara dan mereka memerhatikan akibat dari perkataan mereka terhadap orang lain. Mereka akan berusaha menjelaskan dengan lebih jelas jika orang lain tidak memahami maksud mereka.

Periode *middle childhood* disebut juga usia sekolah, yaitu antara umur 6—11 tahun. Pada masa ini kemampuan bahasa terus tumbuh. Seiring dengan kosakata yang tumbuh, penggunaan kata kerja semakin bertambah. Pada masa ini, pragmatik merupakan wilayah utama pertumbuhan linguistik. Mereka mengenali kegagalan komunikasi dengan cepat dan melakukan sesuatu untuk memperbaikinya. Mereka dapat mengisahkan kembali sebuah cerita, film, atau acara televisi, terutama yang berkaitan dengan pengalaman pribadi. Mereka mulai menggambarkan motif dan kaitan sebab akibat.

Dengan melihat penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti usaha anak memperoleh informasi untuk membangun kognisi dengan menelaah dari sisi pragmatik. Dengan menelaah pragmatik, dapat dilihat fungsi bahasa yang digunakan anak. Dari fungsi bahasa yang digunakan tersebut, akan diketahui usaha anak memperoleh informasi.

## 1.2 Ruang lingkup dan Rumusan Masalah

Dalam disiplin ilmu linguistik, bahasa anak dapat diteliti dari berbagai subdisiplin, antara lain fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, maupun pragmatik. Penelitian ini hanya mengkaji berdasarkan subdisiplin ilmu pragmatik dengan memfokuskan pada implikatur dan kognisi. Kognisi adalah pengetahuan. Pengetahuan memiliki ruang lingkup yang sangat luas. Pengetahuan dibentuk dari berbagai pengalaman yang diperoleh baik dari pengamatan, perlakuan, maupun pendengaran. Penelitian ini memfokuskan pada pengetahuan yang didapat anak melalui bahasa berdasarkan buku cerita *Sahabat Baik* yang didengar oleh anak dari peneliti. Masalah yang terdapat dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana perkembangan kognisi anak umur 51 bulan?
2. Cara apa yang digunakan anak umur 51 bulan untuk mengembangkan kognisinya?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi perkembangan kognisi yang terjadi pada anak umur 51 bulan berdasarkan buku cerita *Sahabat Baik* yang didengar oleh anak dari peneliti.
2. Mendeskripsikan cara-cara yang digunakan anak umur 51 bulan untuk mengembangkan kognisinya berdasarkan buku cerita *Sahabat Baik* yang didengar oleh anak dari peneliti.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuannya, penelitian ini mempunyai beberapa manfaat. Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang perkembangan kognisi anak antara periode *early childhood* dan *middle childhood* dan memberikan pengetahuan tentang cara-cara yang digunakan anak untuk mengembangkan kognisinya. Pengetahuan tersebut berguna untuk kajian linguistik terutama

pragmatik dan psikolinguistik. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat sebagai bahan pertimbangan untuk membuat buku anak, terutama buku cerita anak.

### 1.5 Data Penelitian

Data dalam penelitian ini adalah hasil transkripsi dari ujaran-ujaran objek penelitian. Objek penelitian ialah seorang anak laki-laki berumur 51 bulan. Anak tersebut bernama Muhammad Hanif Robbani yang biasa dipanggil Hanif atau Anip. Hanif lahir pada 29 September 2006. Saat ini, dia bersekolah di taman kanak-kanak. Hanif adalah anak yang menyukai cerita. Dia suka mendengarkan cerita maupun bercerita kepada orang lain, terutama kepada teman-temannya. Tidak jarang dia meminta orang tua atau saudara-saudaranya untuk menceritakan isi buku-buku yang dimilikinya. Akan tetapi, sampai penelitian ini selesai Hanif tidak bersedia menceritakan *Sahabat Baik* kepada peneliti. Kesukaannya pada cerita sudah terlihat sebelum dia masuk sekolah. Peneliti menggunakan Hanif sebagai objek penelitian karena umur Hanif berada antara *early childhood* dan *middle childhood*.

Peneliti menggunakan buku cerita anak berjudul *Sahabat Baik* sebagai alat untuk melihat perkembangan kognisi anak. Buku *Sahabat Baik* dipilih oleh peneliti karena sesuai dengan umur antara *early childhood* dan *middle childhood*. Buku *Sahabat Baik* memiliki gambar yang jelas dan warna yang cerah sehingga menarik perhatian anak. Dalam cerita hanya terdapat dua tokoh. Para tokoh dalam cerita ialah binatang-binatang. Selain itu, tema yang diangkat dalam cerita dekat dengan kehidupan sehari-hari, yaitu tentang persahabatan.

Dalam memilih buku yang digunakan, peneliti juga mempertimbangkan minat objek peneliti. Peneliti menyajikan tiga buku yang berbeda kepada anak. Buku pertama berjudul *Sahabat Baik*. Buku ini penuh dengan gambar di setiap halamannya. Warna-warna yang digunakan cerah dan terdapat gradasi warna. Kalimat-kalimat yang digunakan tidak banyak. Tokoh dalam cerita adalah binatang.

Buku kedua berjudul *Anak Berani*. Buku ini menggunakan dua bahasa, Indonesia dan Inggris. Gambar terdapat di halaman sebelah kiri dan cerita di halaman sebelah kanan. Tokoh dalam cerita adalah beberapa orang anak. Buku

ketiga berjudul *Fabel Asyik yang Mendidik*. Dalam buku ini terdapat lebih dari satu cerita. Gambar hanya ada di lembar pertama tiap judul cerita. Ketiga buku tersebut diceritakan oleh peneliti kepada anak. Setelah ketiga buku diceritakan, peneliti meminta anak untuk memilih buku yang ingin diceritakan kembali. Anak memilih *Sahabat Baik*.

Farida Nur'aini (2010: 33—34) membagi jenis buku dongeng berdasarkan tahapan berpikir anak sehingga yang disampaikan dapat dipahami oleh anak. Untuk anak umur 0—5 tahun, sebaiknya menggunakan buku dengan gambar berwarna-warni, kalimat yang digunakan sederhana, dan materi-materi berkisar pada kegiatan sederhana dalam kehidupan sehari-hari, misalnya adab makan, adab buang air, mengenal warna, jenis kendaraan, mengenal bentuk, mengenal binatang, mengenal sayuran, mengenal alat dapur. Andi Yudha (2007:90) mengatakan pada rentang umur tersebut cara berpikir mereka masih sederhana dan cenderung konkret sehingga dalam bercerita perlu menyajikan sesuatu yang mudah dicerna. Tokoh dan penokohan yang digunakan tidak banyak agar anak mudah mengingatnya. Paling banyak menggunakan empat tokoh sehingga anak mudah membedakan tokoh baik dan tokoh jahat.

Untuk umur 5—8 tahun, anak tertarik pada kisah yang berawalan dan berakhiran, tidak langsung *to the point*. Materi berkisar pada kisah masa lalu, penegasan gender, fabel, dan kisah-kisah fantasi (Nur'aini, 2010:34—35). Pada usia ini, anak mulai ingin mengidentifikasi tokoh. Oleh karena itu, sebaiknya konflik yang digunakan sedikit sehingga mereka dapat mengidentifikasi tokoh jahat, tokoh baik, tokoh pembohong, dan sebagainya. Kata-kata yang digunakan tidak sesederhana umur 0—5 tahun (Yudha, 2007:91—92). Berdasarkan pembagian jenis buku di atas, kriteria untuk umur 0—5 tahun dan 5—8 tahun terdapat dalam *Sahabat Baik*.

## 1.6 Metodologi Penelitian

Berdasarkan perbedaan tentang aksioma, proses penelitian, dan karakteristik penelitian, metode penelitian dibedakan menjadi metode kualitatif dan metode kuantitatif (Sugiyono, 2009:9). Sugiyono (2009:205) membedakan masalah yang dibawa pada kedua metode tersebut. Masalah yang akan dipecahkan

pada penelitian kuantitatif harus jelas, spesifik, dan dianggap tidak berubah, sedangkan pada penelitian kualitatif masalah yang dibawa oleh peneliti masih remang-remang, bahkan gelap, kompleks, dan dinamis. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif.

Penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi, tetapi ditransferkan atau diterapkan ke situasi sosial lain yang memiliki kemiripan dengan situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2009:216). Untuk memilih sampel, penelitian ini menggunakan teknik *nonprobability sampling*. Dalam teknik ini, penentuan sampel dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sebagai *human instrument*. Peneliti menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2009:222).

Penentuan sampel pada penelitian ini dimulai dari observasi yang dilakukan peneliti pada anak-anak di salah satu TK. Dari hasil observasi, peneliti memutuskan untuk tidak mengambil sampel di TK. Selain itu, dari hasil observasi dan untuk memperlancar penelitian, peneliti mencari objek penelitian yang sudah dikenal oleh peneliti. Peneliti menetapkan Hanif yang merupakan adik sepupu peneliti sebagai sampel dari penelitian ini. Setelah itu, peneliti melakukan penelitian untuk mendapatkan data yang akan dianalisis. Penelitian dilakukan dengan menceritakan cerita *Sahabat Baik* kepada objek penelitian. *Sahabat Baik* diceritakan sebanyak tiga kali oleh peneliti.

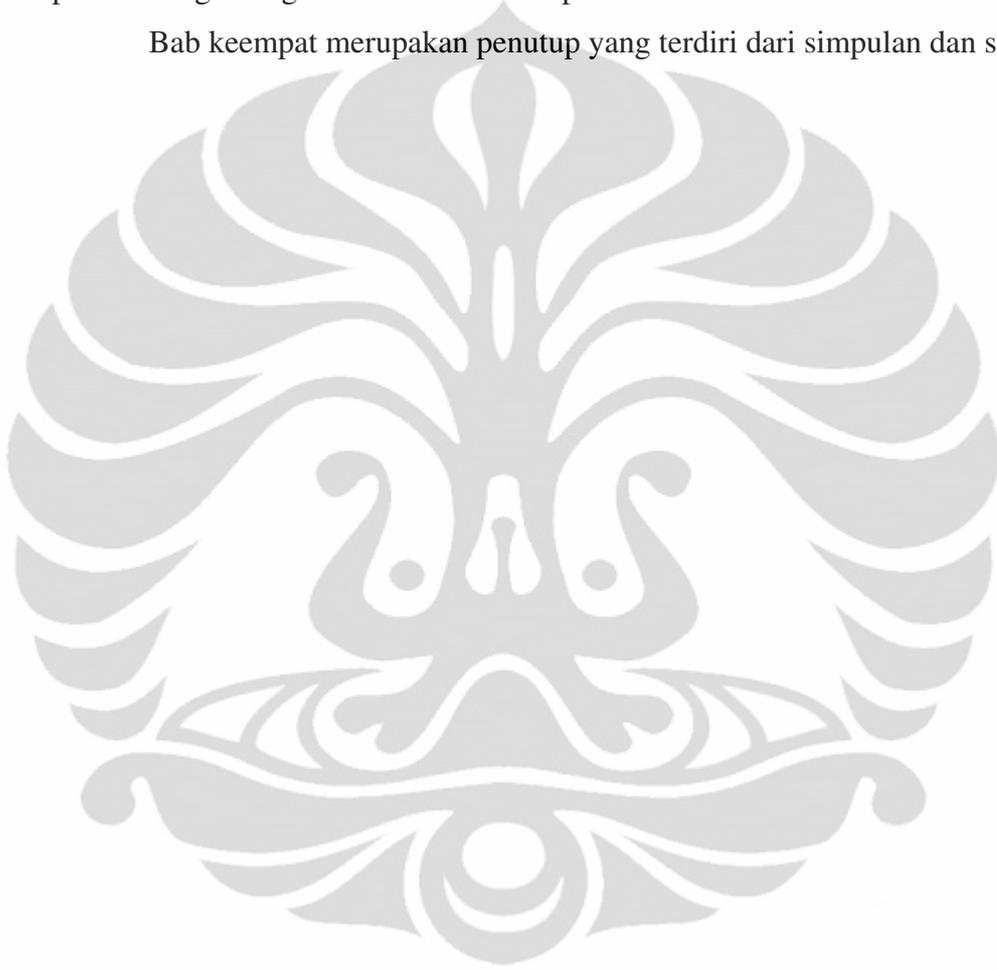
### **1.7 Sistematika Penyajian**

Skripsi ini terdiri dari empat bab. Bab pertama adalah pendahuluan. Pendahuluan terbagi atas beberapa subbab, yaitu latar belakang, ruang lingkup dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, data penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penyajian.

Bab kedua merupakan bab yang menyajikan penelitian terdahulu dan landasan teori. Bab ini terdiri atas beberapa subbab, yaitu pengantar, penelitian terdahulu, dan landasan teori, dan alat bantu penelitian.

Bab ketiga merupakan bab yang menyajikan analisis perkembangan kognisi. Bab ini terdiri dari dua subbab, yaitu pengantar dan analisis perkembangan kognisi anak umur lima puluh satu bulan.

Bab keempat merupakan penutup yang terdiri dari simpulan dan saran.



## **BAB II**

### **PENELITIAN TERDAHULU DAN LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Pengantar**

Pada Bab kedua ini, penulis akan menguraikan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan topik penelitian dan menguraikan konsep-konsep yang menjadi landasan penelitian ini. Penelitian terdahulu yang akan diuraikan dalam bab ini adalah penelitian tentang pragmatik bahasa anak pada umur 51 bulan. Penelitian-penelitian terdahulu tersebut perlu diuraikan untuk melihat perkembangan penelitian bahasa anak. Perkembangan penelitian tersebut menjadi inspirasi untuk penelitian ini dan dapat menjadi inspirasi untuk penelitian selanjutnya.

#### **2.2 Penelitian Terdahulu**

Penelitian mengenai pragmatik telah banyak dilakukan. Akan tetapi, penelitian pragmatik yang berkaitan dengan bahasa anak belum banyak dilakukan terutama oleh peneliti di Indonesia. Walaupun begitu, saat ini penelitian pragmatik bahasa anak terlihat semakin diminati karena penelitian tentang anak dalam disiplin ilmu lain juga semakin diminati. Peneliti mendapat informasi mengenai penelitian-penelitian tersebut melalui perpustakaan FIB UI dan perpustakaan Unika Atma Jaya.

1. Dian Damayanti Kurnia pada tahun 2000 menghasilkan skripsi yang berjudul “Telaah Pragmatik pada Wacana Lisan: Studi Kasus Terhadap Bahasa yang Diucapkan oleh Anak Kelas 5 SD Regina Pacis Bogor dengan Tingkat Kecerdasan yang Sama”. Tahapan penelitian ini diawali dengan memberikan cerita kepada anak-anak yang telah ditentukan dan mereka diberi kesempatan sebanyak dua kali untuk membaca ulang cerita yang telah ditentukan. Kemudian informan diminta untuk menceritakan kembali berdasarkan pada apa yang mereka peroleh ketika membaca. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak kelas 5 SD dengan tingkat kecerdasan yang sama akan menghasilkan suatu bentuk ujaran dengan struktur cerita yang berbeda. Perbedaan tersebut disebabkan oleh

kemampuan berpikir dan kemampuan berbahasa yang saling memengaruhi.

2. Tahun 2002, dalam skripsinya, Iin Yusfitanti meneliti penggunaan bahasa seorang anak disfasia. Skripsi tersebut berjudul “Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Pada Anak yang Mengalami Gangguan Bahasa” dengan objek penelitian seorang anak disfasia berumur enam tahun pada saat terapi. Peneliti mendeskripsikan tentang bentuk-bentuk yang tidak komunikatif, tidak sesuai dengan situasi, atau membeo pada saat terapi berlangsung. Peneliti menggunakan prinsip kerja sama yang dikemukakan oleh Grice sebagai pisau analisis. Kesimpulan penelitian tersebut adalah objek penelitian melanggar keempat maksim yang menandakan bahwa objek penelitian mengalami disfasia.
3. Dr. Zaitul Azma dari UPM melakukan penelitian yang berjudul “Penggunaan Bahasa dalam Pertuturan Kanak-kanak Melayu: Satu Analisis Pragmatik”. Penelitiannya terdapat dalam *Buku Panduan Kongres Linguistik Nasional XI 2005*. Peneliti meneliti penggunaan kata ganti *dia* dan *kita* yang dihubungkan dengan aspek penggunaan perkataan dalam pertuturan kanak-kanak Melayu prasekolah untuk menyampaikan pemikiran, pengetahuan budaya, dan suatu konsep. Objek penelitian adalah tiga puluh anak-anak Melayu prasekolah. Data diambil ketika anak-anak bercakap-cakap pada aktivitas pagi, bercerita, bermain, dan menjelajah. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa kecakapan berbahasa dalam kalangan anak-anak Melayu ada kaitannya dengan pemikiran masyarakat Melayu. Aspek sopan santun, aspek kekitaan, dan aspek ketersiratan dalam menyampaikan pesan yang digunakan oleh masyarakat Melayu juga telah digunakan oleh anak-anak Melayu. Bahasa anak-anak Melayu juga berkembang pada kadar yang berbeda tergantung pada konteks, pengalaman, dan pengamatan mereka terhadap alam sekitarnya.
4. Dr. Zaitul Azma juga melakukan penelitian lain bersama rekan-rekannya: Prof. Madya, Dr. Che Ibrahim Salleh, dan Dr. Arbaie Sujud dengan judul “Ciri Pragmatik dalam Bahasa Penuturan Kanak-kanak Prasekolah”.

Objek penelitian ialah empat puluh orang anak-anak Melayu prasekolah yang berusia antara 5—6 tahun. Data diambil ketika anak-anak sedang mengikuti kelas prasekolah di Serdang. Anak-anak datang dari berbagai latar belakang sosioekonomi. Data lapangan dianalisis secara kuantitatif menggunakan teori relevansi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ciri pragmatik dalam bahasa pertuturan anak-anak ialah kata seruan, penggunaan singkatan, melakukan pengulangan, dan mengambil giliran tutur.

5. Pada tahun 2010 Aprivianti meneliti bentuk pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama ibu dan anak dan melihat alat-alat yang digunakan untuk mempertahankan prinsip kerja sama tersebut. Penelitian untuk skripsi tersebut berjudul “Prinsip Kerja Sama dalam Interaksi Antara Ibu dan Anak”. Objek penelitian ialah anak umur 39 bulan dan ibu 27 tahun. Peneliti merekam percakapan antara ibu dan anak sedang melakukan percakapan. Pola pengembangan topik yang muncul adalah pola pengembangan sebab-akibat. Ketika anak mengalihkan topik, ibu berusaha mengembalikan topik agar tetap tercipta prinsip kerja sama. Pelanggaran prinsip kerja sama banyak terjadi. Pelanggaran tersebut justru membuat interaksi ibu dan anak menjadi lebih komunikatif.

### **Kesimpulan**

Kelima data di atas tidak membicarakan kognisi secara eksplisit. Akan tetapi, dari penelitian-penelitian tersebut dapat dilihat kognisi objek maupun subjek penelitian. Pada penelitian pertama, terlihat kognisi anak ketika peneliti meminta anak untuk menceritakan kembali cerita yang telah dibacanya sebanyak dua kali. Pada penelitian kedua, terlihat kognisi anak ketika anak membeo atau melakukan komunikasi. Pada penelitian ketiga, terlihat kognisi anak ketika anak bercakap-cakap dengan anak lainnya. Penelitian keempat memperlihatkan kognisi anak ketika berkomunikasi di kelas prasekolah. Pada penelitian kelima, kognisi anak terlihat ketika anak bercakap-cakap dengan ibunya. Dari pemaparan di atas terlihat perbedaan kelima penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini. Kelima penelitian terdahulu memperlihatkan kognisi anak pada saat diteliti tanpa melihat

perkembangan kognisinya, sedangkan penelitian ini dilakukan dengan melihat perkembangan kognisi anak.

## 2.3 Landasan Teori

Konsep yang menjadi landasan penelitian ini adalah pragmatik, impikatur, dan kognisi. Setiap konsep tidak digunakan secara penuh, tetapi akan disintesis dan digunakan untuk menganalisis data.

### 2.3.1 Pragmatik

Pragmatik mengkaji makna di luar bahasa atau ekstralinguistik, misalnya konteks, situasi, budaya, maupun wilayah. Ada yang memisahkan pragmatik dengan komponen bahasa ada pula yang tidak. Darjowidjojo memisahkan pragmatik dengan komponen bahasa. Menurut Darjowidjojo pragmatik bukanlah salah satu komponen dalam bahasa, ia hanyalah memberikan perspektif kepada bahasa (Darjowidjojo, 2003). Charles Moris tidak memisahkan pragmatik dengan komponen bahasa. Moris membagi bahasa menjadi tiga: sintaksis, semantik, dan pragmatik (Nababan, 1987).

Pragmatik telah dikenal sejak 1902 dalam ilmu filsafat sebagai suatu aliran atau pendekatan pengkajian makna dan kebenaran satuan bahasa yang didasarkan pada kenyataan praktis atau wujud sosial dan material (Nababan, 1987:1). Bidang pragmatik mulai mendapat perhatian secara resmi pada tahun 1997 dengan timbulnya sebuah majalah *Journal of Pragmatics* yang berisi karya-karya pragmatik. Terbentuk pula organisasi IPRA (International Pragmatic Association). Menurut IPRA, penelitian di bidang pragmatik adalah penelitian yang menyangkut seluk beluk penggunaan bahasa dan fungsinya (Darjowidjojo, 1988). Pragmatik menurut Levinson adalah kajian tentang kemampuan pemakai bahasa mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks-konteks yang sesuai bagi kalimat-kalimat itu (Nababan, 1987). Menurut Ninio dan Snow, pragmatik adalah studi tentang penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan orang lain dalam masyarakat yang sama (Dardjowidjojo, 2003:264).

Mengenai kapan kemampuan pragmatik muncul, Ninio dan Snow menyarankan agar mengamati tiga hal: pemerolehan niat komunikatif dan

pengembangan ungkapan bahasanya, pengembangan kemampuan untuk bercakap-cakap dengan segala urutannya, dan pengembangan piranti untuk membentuk wacana yang kohesif (Dardjowidjojo, 2003:266). Pemerolehan niat komunikatif sudah terlihat pada minggu-minggu pertama kelahiran ketika bayi merespon panggilan dengan tersenyum atau menoleh. Pemerolehan kemampuan percakapan dapat dilihat dari komponen pembukaan, giliran, dan penutup dalam komunikasi.

Feldman (2009:362), tidak jauh berbeda dengan Ninio dan Snow, mengatakan bahwa pragmatik sudah muncul mulai dari masa kanak-kanak. Ketika anak belajar kosa kata, tata bahasa, dan sintaksis, mereka menjadi lebih kompeten dalam hal pragmatik. Owens, Shatz, dan Gelman (Feldman, 2009:362) mengatakan bahwa anak umur tiga tahun senang berbicara dan mereka memperhatikan akibat dari perkataan mereka pada diri orang lain. Kebanyakan anak umur lima tahun dapat menyesuaikan apa yang mereka katakan dengan apa yang diketahui oleh pendengar.

Dari berbagai pendapat mengenai pragmatik tersebut, dapat dilihat persamaan definisi pragmatik, yaitu pragmatik merupakan bidang yang mempelajari unsur luar bahasa yang menghubungkan kalimat yang digunakan dengan konteks kalimat itu. Pragmatik muncul selaras dengan kemampuan anak berbicara.

### 2.3.2 Implikatur

Implikatur merupakan bagian dari pragmatik. Dalam percakapan, seorang pembicara mempunyai maksud tertentu ketika mengerjakan sesuatu. Maksud yang terkandung dalam ujaran itu disebut implikatur (Kushartanti, 2007:106). Implikatur percakapan ini diajukan oleh Grice untuk menanggulangi persoalan makna bahasa yang tidak dapat diselesaikan oleh teori semantik biasa. (Nababan, 1987:28).

Grice membedakan dua macam makna yang dia sebut *natural meaning* 'makna alamiah' dan *non-natural meaning* 'makna nonalamiah. (Nababan, 1987:30). Contoh makna alamiah terdapat dalam kalimat "awan begitu cerah" berarti bahwa 'tidak akan turun hujan'. Makna nonalamiah ialah apa yang

dimaksud dalam suatu tindakan berkomunikasi atau pesan yang dimaksud untuk dikomunikasikan (Nababan, 1987:30).

Dalam percakapan diperlukan pembicara, pendengar atau penerima, dan ungkapan yang berbentuk kumpulan bunyi bahasa. Dalam implikatur, selain tiga hal tersebut ada satu hal lagi yang diperlukan, yaitu pengetahuan atau kemauan pembicara untuk pendengar pahami atau lakukan.

A: Makan yuk!

B: Kerjaan belum selesai.

A adalah pembicara. B adalah pendengar. “Makan yuk!” dan “Kerjaan belum selesai” adalah ungkapan yang berbentuk kumpulan bunyi bahasa. Penolakan B adalah pengetahuan atau kemauan pembicara untuk pendengar pahami atau lakukan. Jadi, komunikasi dalam implikatur menurut Grice terdiri atas maksud dari pengirim untuk menyebabkan penerima berpikir atau berbuat sesuatu hal, hanya dengan upaya membuat penerima sadar atau tahu bahwa pengirim ingin menimbulkan pikiran atau perbuatan itu (Nababan, 1987:30).

Sperber dan Wilson mengajukan teori yang dikenal dengan teori relevansi. Teori relevansi mengajukan sistem pemahaman pragmatik tunggal yang bertanggung jawab untuk menghasilkan eksplikatur maupun implikatur suatu ujaran (Cummings, 2009:290). Sperber dan Wilson membedakan implikatur menjadi dua jenis: *Implicated premises* dan *implicated conclusion*. (Nadar, 2009:62) yang diterjemahkan menjadi ‘premis yang diimplikasikan’ dan ‘kesimpulan yang diimplikasikan’. Sperber dan Wilson mengartikan *implicated premises* dan *implicated conclusion* sebagai berikut.

Premis yang diimplikasikan harus disediakan oleh pendengar, di mana pendengar harus mengambilnya dari memori atau mengonstruksinya dengan mengembangkan skema-skema asumsi yang diambil dari memori. Premis-premis itu bisa dikenali sebagai implikatur karena mereka menimbulkan sebuah interpretasi yang konsiten dengan prinsip relevansi dan karena merupakan premis yang paling mudah diakses dalam melakukan interpretasi itu. Kesimpulan yang diimplikasikan dideduksi dari eksplikatur ujaran atau dari konteks. Kesimpulan itu bisa dikenali sebagai implikatur karena penutur pastilah mengharapkan pendengar bisa menyimpulkannya sendiri. Baik premis maupun kesimpulan yang diimplikasikan bisa dikenali sebagai bagian dari interpretasi pertama yang bisa

disimpulkan yang konsisten dengan prinsip relevansi. (Sperber dan Wilson: 2009:285—286).

Ilustrasi mengenai perbedaan *implicated premis* dan *implicated conclusion* diberikan oleh kedua linguist tersebut sebagai berikut:

Peter : “*Would you drive a Mercedes?*”

(“Maukah Anda mengendarai mercedes?”)

Mary : “*I wouldn’t drive any expensive car.*”

(“Saya tak mau mengendarai mobil mewah manapun.”)

Sebagaimana dapat dilihat jawaban Mary bukanlah merupakan jawaban yang langsung terhadap pertanyaan Peter. Namun demikian, Peter, melalui ingatan dan pengetahuannya dapat menyimpulkan sebuah informasi, yaitu : *A Mercedes is an expensive car*. Pemahaman Peter bahwa *A Mercedes is expensive car* inilah yang disebut dengan *implicated premis*. Peter terus melanjutkan proses berpikirnya, mengapa jawaban Mary seperti itu, yaitu *I Wouldn’t drive any expensive car*. Proses ini melahirkan penyimpulan bahwa *Mary wouldn’t drive a Mercedes*, yang disebut sebagai *implicated conclusion*. (Nadar, 2009: 62)

Implikatur dalam penelitian ini digunakan untuk melihat makna di balik ujaran anak. Makna tersebut akan memperlihatkan perkembangan kognisi dengan membandingkan implikatur dalam penceritaan pertama, penceritaan kedua, dan penceritaan ketiga.

### 2.3.3 Kognisi

Proses kognitif adalah proses untuk memperoleh pengetahuan di dalam kehidupan yang diperoleh melalui pengalaman. Pengalaman yang dimaksud adalah pengalaman indrawi. Proses kognitif diekspresikan dengan kata-kata. Berkata-kata atau berbahasa adalah bagian dari proses kognitif yang sangat penting dalam kehidupan manusia. (Darmojuwono dan Kushartanti, 2007:15). Kognisi adalah hasil dari proses kognitif yang disebut juga pengetahuan.

Kemampuan kognitif seorang manusia ditentukan oleh memori yang tersimpan dalam otak. Memori merupakan informasi tentang pengalaman masa lampau yang disimpan dalam otak manusia. Memori manusia berlangsung melalui tiga tahap, memori sensorik, memori jangka pendek, dan memori jangka panjang (Darmojuwono dan Kushartanti, 2007:17). Kognisi manusia bertujuan

memperbaiki pengetahuan individu mengenai dunia (Sperber dan Wilson, 2009:69). Gambaran mental yang sama mengenai dunia dapat digunakan untuk berkomunikasi dan saling memahami. Gambaran mental inilah yang disimpan dalam memori jangka panjang dan menjadi penopang tiap pengalaman (Darmojuwono dan Kushartanti, 2007:23).

Mengenai pemerolehan bahasa, Chomsky mengatakan bahwa pemerolehan bahasa pada manusia bukanlah penguasaan komponen bahasa tanpa berlandaskan pada prinsip-prinsip kognitif (Dardjowidjojo, 2003:6). Ujaran bukanlah suatu urutan bunyi yang linier, tetapi urutan bunyi yang membentuk unit-unit konstituen yang hierarkis dan masing-masing unit ini adalah realita psikologis (Dardjowidjojo, 2003:6).

Berbagi kognisi diperlukan untuk menyamakan implikatur yang akan melancarkan komunikasi. Sastra anak dijadikan tema untuk berbagi kognisi dalam penelitian ini. Dengan tema tersebut, akan dilihat perkembangan kognisi anak.

#### 2.4 Alat Bantu Penelitian

Untuk melihat perkembangan kognisi anak, peneliti menggunakan buku tentang cerita anak yang berjudul *Sahabat Baik*. Buku berjenis cerita bergambar ini memiliki dua puluh empat halaman yang berisi cerita. *Sahabat Baik* memiliki tema persahabatan dengan tokoh utama dua ekor beruang kutub berwarna putih bernama Nana dan Kiko. Ada dua bentuk yang digunakan buku tersebut untuk menyampaikan informasi pada pembaca. Pertama menggunakan kata-kata atau cerita itu sendiri dan kedua menggunakan gambar. Selanjutnya, akan dipaparkan informasi-informasi yang terdapat pada tiap halaman dalam *Sahabat Baik*.

No	Hlm	Informasi dalam buku
1.	Pertama	Tokoh utama dalam cerita adalah Nana dan Kiko. Nana dan Kiko adalah beruang kutub berwarna putih. Nana dan Kiko bersahabat.
2.	Kedua	Nana dan Kiko selalu bermain bola salju.
3.	Ketiga	Kadang-kadang Nana tidak mau bermain perang bola salju. Nana ingin mendaki bukit es dan meluncur turun. Kiko tidak ingin mendaki.

4.	Keempat	Nana ingin berenang dari satu gunung es ke gunung es lain dan ingin menjelajahi gua es. Kiko tidak ingin mengikuti keinginan Nana.
5.	Kelima	Kiko hanya mau bermain perang bola salju. Nana marah kepada Kiko karena merasa Kiko tidak adil. Hidung Kiko terkena bola salju lemparan Nana.
6.	Keenam	Nana dan Kiko tidak bersahabat lagi. Nana melempar bola salju ke arah Kiko karena merasa Kiko tidak adil.
7.	Ketujuh	Nana mendaki bukit es tanpa ditemani Kiko. Kiko tidak akan mendaki bukit es. Nana bertemu dan menyapa burung camar.
8.	Delapan	Nana bermain dengan burung camar. Nana meluncur turun dari bukit es. Bunyi yang ditimbulkan ketika Nana meluncur turun dari bukit es adalah whuss!
9.	sembilan dan sepuluh	Nana menyelam ke dalam laut tanpa ditemani Kiko. Nana bertemu dan menyapa anjing laut. Nana dan anjing laut menyelam ke bawah gunung es dan bermain kejar-kejaran sampai tiba waktunya bagi anjing laut untuk tidur siang. Kiko tidak akan menyelam ke bawah gunung es. Di dalam laut terdapat berbagai jenis ikan dan tumbuh-tumbuhan laut.
10.	sebelas dan dua belas	Anjing laut sudah mengantuk. Anjing laut menuju ke pantai untuk tidur. Nana melambaikan tangan tanda akan berpisah dengan anjing laut. Nana akan menjelajah sendiri. Nana menjelajah gua es misterius.
11.	Tiga belas	Di dalam gua es, Nana menemukan ratusan tetesan air beku yang tampak berkilau.

		Nana berharap Kiko bisa melihat tetesan air beku yang tampak berkilau.
12.	Empat belas	Nana memainkan musik merdu yang berbunyi tang, ting, tung! Dua anak rubah arktik yang sedang berjalan, berhenti dan ikut bernyanyi bersama sebelum melanjutkan perjalanan mereka.
13.	Lima belas	Nana ke luar dari gua es. Di luar gua es salju mulai turun.
14.	Enam belas	Nana menari tarian beruang kutub. Nana menari sendirian.
15.	Tujuh belas	Matahari mulai bersinar dan salju berhenti. Nana membuat boneka salju. Nana tidak berhasil membentuk salju tersebut.
16.	Delapan belas	Kiko datang dan bertanya apa yang sedang dibuat Nana. Nana melihat Kiko.
17.	Sembilan belas	Nana senang melihat Kiko. Nana berkata kepada Kiko bahwa dia sedang membuat boneka salju. Kiko malu karena dahulu menolak keinginan Nana. Kiko dengan malu-malu menawarkan bantuan. Nana berkata kepada Kiko bahwa dia berpikir Kiko hanya mau bermain perang bola salju.
18.	Dua puluh	Kiko berkata bahwa tidak menyenangkan bermain sendiri. Nana dan Kiko saling merindukan. Nana dan Kiko membuat boneka salju bersama. Kiko berkata bahwa membuat boneka salju hampir sama menyenangkannya dengan bermain perang bola salju. Mereka selesai membuat boneka salju berbentuk beruang. Kiko bertanya akan bermain apa lagi. Nana dan Kiko telah berteman kembali.
19.	Dua puluh satu	Nana mengajak Kiko bermain balapan meluncur. Mereka membuat kesepakatan bahwa siapa yang menang bermain balapan meluncur boleh memilih permainan berikutnya.

		Kiko mau mengikuti keinginan Nana. Mereka mendaki bukit es dan balapan meluncur.
20.	Dua puluh dua	Nana menang balapan meluncur. Nana boleh memilih permainan yang akan dimainkan. Nana berpikir permainan apa yang akan mereka mainkan.
21.	Dua puluh tiga	Nana memilih untuk bermain permainan yang disukai Kiko, bermain perang bola salju.
22.	Dua puluh empat	Nana dan Kiko memainkan permainan perang bola salju.
23.	Dua puluh lima dan dua puluh enam	Nana dan Kiko selesai bermain perang bola salju. Nana dan Kiko pulang bersama.

Dari informasi-informasi *Sahabat Baik* di atas, dapat dipaparkan unsur-unsur instrinsik sastra dalam *Sahabat Baik* yang akan digunakan untuk melihat perkembangan kognisi anak. Unsur-unsur instrinsik yang akan dipaparkan, yaitu tokoh dan penokohan, alur (*plot*) dan pengaluran, tema, dan amanat.

#### 2.4.1 Tokoh dan Penokohan

Tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita (Sudjiman, 1988:16). Tokoh pada *Sahabat Baik* berwujud binatang, yaitu beruang kutub, burung camar, anjing laut, dan rubah. Terdapat dua beruang kutub yang bernama Nana dan Kiko. Nana dan Kiko merupakan tokoh sentral. Tokoh sentral merupakan tokoh yang menjadi sorotan dalam kisah. Nana merupakan tokoh sentral protagonis, sedangkan Kiko merupakan tokoh sentral antagonis. Tokoh protagonis merupakan tokoh yang

memegang peran pemimpin (Sudjiman, 1988:17) dan tokoh antagonis merupakan tokoh penentang utama dari protagonis (Sudjiman, 1988:19).

Burung camar, anjing laut, dan rubah merupakan tokoh tambahan. Tokoh tambahan adalah tokoh yang sebenarnya sulit disebut tokoh karena ia boleh dikatakan tidak memegang peranan di dalam cerita (Sudjiman, 1988:20). Burung camar, anjing laut, dan rubah bukan merupakan tokoh bawahan karena mereka tidak berfungsi untuk pelukisan tokoh sentral.

Penokohan memiliki hubungan yang erat dengan watak. Menurut Sudjiman (1988:23) yang dimaksud dengan watak ialah kualitas tokoh, kualitas nalar dan jiwa yang membedakannya dengan tokoh lain. Penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh ini yang disebut penokohan. Penokohan dalam *Sahabat Baik* menggunakan metode tak langsung atau metode dramatik. Watak tokoh dapat disimpulkan pembaca dari pikiran, bahkan juga dari penampilan fisiknya serta dari gambaran lingkungan atau tempat tokoh (Sudjiman, 26). Watak Nana tidak sabar, petualang, mudah bergaul, penyayang, dan mudah memaafkan. Watak Kiko tidak suka dengan tantangan, pemalu, dan penyayang.

#### **2.4.2 Alur dan Pengaluran**

Alur diibaratkan seperti rangka manusia. Menurut Sudjiman (1988:29) peristiwa yang disajikan dalam urutan tertentu yang membangun tulang punggung cerita disebut sebagai alur. Alur yang digunakan dalam *Sahabat Baik* adalah alur linier. Alur linier merupakan alur dengan susunan peristiwa yang tersusun menurut urutan waktu terjadinya.

Pengaluran adalah pengaturan urutan peristiwa pembentuk cerita. Pengaluran dalam *Sahabat Baik* dimulai dengan paparan. Paparan merupakan peristiwa pertama atau pun peristiwa lanjutan yang mengawali cerita yang di dalamnya tersedia sejumlah informasi bagi pembaca (Sudjiman: 1988;31). Paparan dalam *Sahabat Baik* berisi informasi bahwa Nana dan Kiko bersahabat dan mereka selalu bermain perang bola salju bersama.

Setelah paparan dilanjutkan dengan rangsangan. Rangsangan merupakan peristiwa yang mengawali timbulnya gawatan. Menurut Sudjiman (1988:32—33) rangsangan sering ditimbulkan oleh masuknya seorang tokoh baru yang berlaku

sebagai katalisator. Rangsangan dapat pula ditimbulkan oleh hal lain, misalnya oleh datangnya berita yang merusak keadaan yang semula terasa selaras. Dalam *Sahabat Baik*, rangsangan ditandai dengan Nana yang tidak mau main perang bola salju, permainan yang selalu dimainkan.

Selanjutnya, terdapat tikaian. Tikaian ialah perselisihan yang timbul sebagai akibat adanya dua kekuatan yang bertentangan (Sudjiman, 1988:34). Tikaian dalam *Sahabat Baik* diperlihatkan dengan perbuatan Nana yang melemparkan bola salju ke Kiko karena kesal. Kekuatan yang bertentangan adalah keinginan Nana dan Kiko yang berbeda. Nana ingin berpetualang dan tidak ingin bermain bola salju, sedangkan Kiko ingin bermain perang bola salju dan tidak ingin berpetualang.

Setelah tikaian, timbullah klimaks. Menurut Sudjiman (1988:34) Klimaks tercapai apabila rumitan mencapai puncak kehebatannya. Rumitan merupakan perkembangan dari gejala mulai tikaian menuju ke klimaks cerita. Klimaks cerita dalam *Sahabat Baik* adalah Nana dan Kiko tidak lagi bersahabat dan Nana berpetualang sendiri.

Bagian struktur alur sesudah klimaks meliputi leraian yang menunjukkan perkembangan peristiwa ke arah selesaian. Selesaian adalah bagian akhir atau penutup cerita. Selesaian boleh jadi mengandung penyelesaian masalah yang melegakan (*happy ending*), mengandung penyelesaian masalah yang menyedihkan, atau pokok masalah tetap menggantung tanpa pemecahan (Sudjiman, 1988:36). Leraian dalam *Sahabat Baik* adalah Kiko datang menawarkan bantuan kepada Nana. Selesaian diperlihatkan dengan Nana dan Kiko balapan meluncur. Tokoh yang menang boleh memilih permainan berikutnya.

### **2.4.3 Tema dan Amanat**

Tema adalah gagasan yang mendasari karya sastra. Tema kadang didukung oleh pelukisan latar, dalam karya yang lain tersirat dalam lakuan tokoh, atau dalam penokohan. Tema bahkan dapat menjadi faktor yang mengikat peristiwa-peristiwa dalam satu alur (Sudjiman, 1988:51). Tema yang terus berulang dan dikaitkan dengan tokoh, latar, serta unsur lain dalam cerita disebut

leitmotif. Leitmotif yang terus menerus dikaitkan dengan gagasan tertentu dapat menuntun pembaca kepada amanat yang terkandung dalam cerita (Sudjiman, 1988:56—57)

Ada kalanya gagasan itu begitu dominan sehingga menjadi kekuatan yang mempersatukan pelbagai unsur yang bersama-sama membangun karya sastra, dan menjadi motif tindakan tokoh (Sudjiman, 1988:51). Hal ini terlihat dalam *Sahabat Baik*. Tema persahabatan bertolak dari tidak adanya saling pengertian dalam persahabatan. Tidak adanya saling pengertian tersebut mendatangkan konflik, yaitu terputusnya persahabatan. Konflik pun terselesaikan dengan kesadaran akan kebutuhan adanya seorang sahabat.

Dari sebuah karya sastra ada kalanya dapat diangkat suatu ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang; itulah yang disebut amanat. Jika permasalahan yang diajukan dalam cerita juga diberi jalan keluar oleh pengarang, jalan keluar itulah yang disebut amanat (Sudjiman, 1988:57). Amanat disampaikan penulis dengan cara eksplisit maupun implisit.

Penulis *Sahabat Baik* menyampaikan amanat secara implisit. Amanat disampaikan melalui tingkah laku para tokoh, Nana dan Kiko. Berdasarkan penokohan, alur, dan tema, dapat disimpulkan bahwa amanat dari *Sahabat Baik* adalah perlunya saling pengertian dan saling memahami antarsahabat.

#### **2.4.4 Latar**

Latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra (Sudjiman, 1988:44). Latar dibedakan menjadi latar sosial dan latar fisik. Sudjiman (1988:44—45) mengartikan latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa dan lain-lain yang melatari peristiwa. Latar fisik adalah tempat dalam wujud fisik, yaitu bangunan, daerah, dan sebagainya.

Dalam *Sahabat Baik*, latar fisiklah yang digunakan. *Sahabat Baik* memiliki latar di sebuah kutub. Latar ini tidak disampaikan oleh penulis, tetapi dapat disimpulkan dengan melihat gambar-gambar dalam buku. Secara terperinci,

latar tempat yang disampaikan secara langsung, diceritakan, yaitu gunung es, gua es, bukit es, dalam laut, bawah gunung es, dan di luar gua es.



## **BAB III**

### **ANALISIS PERKEMBANGAN KOGNISI**

#### **3.1 Pengantar**

Dalam bab ini, peneliti akan menganalisis data dengan landasan teori yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Dari analisis tersebut akan diketahui sejauh mana informasi-informasi dalam *Sahabat Baik* dapat ditangkap oleh anak umur lima tahun. Selain itu, informasi-informasi yang disampaikan melalui cerita dalam *Sahabat Baik* dijadikan alat bantu untuk melihat perkembangan kognisi anak berusia antara *early childhood* dan *middle childhood*.

#### **3.2 Analisis Perkembangan Kognisi Anak Umur 51 Bulan**

Terdapat tiga data yang akan dianalisis, yaitu penceritaan pertama, penceritaan kedua, dan penceritaan ketiga. Data tersebut merupakan transkripsi percakapan dengan tema sastra anak antara Hanif dan peneliti. Sastra anak adalah karya sastra yang dikonsumsi anak dan diurus serta dikerjakan oleh orang tua. Orang dewasa yang membimbing anak dalam memilih dan mengusahakan bacaan yang baik bagi anak (Sarumpaet, 2010:100).

Berdasarkan data, peneliti akan menganalisis perkembangan kognisi pada anak. Data tersebut akan dianalisis untuk mendapatkan implikatur-implikatur. Implikatur-implikatur tersebut akan dijadikan alat bantu untuk menemukan kognisi anak dalam tiap cerita. Selain implikatur, akan digunakan teori tentang kalimat dan teori unsur instrinsik sastra. Dari tiap kognisi yang ditemukan dari tiap cerita akan dilihat perkembangan kognisi anak.

Dalam analisis juga akan digunakan teori tentang kalimat yang dikemukakan oleh Abdul Chaer dan Harimurti Kridalaksana. Teori dari Abdul Chaer yang digunakan dalam analisis ini adalah teori perbedaaan kalimat atas kalimat deklaratif, kalimat interogatif, kalimat imperatif, dan kalimat interjeksi. Untuk menganalisis akan digunakan teori Abdul Chaer mengenai kalimat deklaratif dan kalimat interogatif. Teori dari Harimurti yang digunakan adalah teori tentang jenis kalimat menurut struktur klausa.

Kalimat deklaratif adalah kalimat yang isinya menyampaikan pernyataan yang ditujukan kepada orang lain. Kalimat deklaratif tidak memerlukan jawaban baik secara lisan maupun dengan tindakan. Namun, bisa saja diberikan komentar oleh pendengar bila dianggap perlu (Chaer, 2009:187). Berdasarkan penggunaannya, Abdul Chaer membedakan kalimat deklaratif menjadi lima, yaitu hanya untuk menyampaikan informasi faktual berkenaan dengan alam sekitar atau pengalaman penutur; untuk menyatakan keputusan atau penilaian; untuk menyatakan perjanjian, peringatan, nasihat, dan sebagainya; untuk menyatakan ucapan selamat atas suatu keberhasilan; untuk memberi penjelasan, keterangan, atau perincian kepada seseorang. Pembagian kalimat deklaratif Abdul Chaer tidak dapat diterapkan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti menggunakan pembagian kalimat berdasarkan struktur klausa.

Harimurti (1999:188) membedakan kalimat berdasarkan struktur klausa kalimat atas kalimat lengkap dan kalimat tak lengkap. Kalimat tak lengkap dibedakan atas kalimat elips, kalimat sampingan, kalimat urutan, dan kalimat minor. Kalimat elips terjadi karena pelepasan beberapa bagian dari klausa dan diturunkan dari kalimat tunggal. Kalimat sampingan terjadi dari klausa klausa tak lengkap dan diturunkan dari kalimat bersusun. Kalimat urutan sebenarnya berupa kalimat lengkap, tetapi mengandung konjungsi yang menyatakan bahwa kalimat itu bagian dari kalimat lain. Kalimat minor adalah kalimat yang tidak berstruktur klausa dan mempunyai pola intonasi final.

Kalimat interogatif adalah kalimat yang mengharapkan adanya jawaban secara verbal. Jawaban ini dapat berupa pengakuan, keterangan, alasan atau pendapat dari pihak pendengar atau pembaca (Chaer, 2009:189). Kalimat interogatif diakhiri dengan tanda tanya (?) pada bahasa tulis dan pada bahasa lisan dengan suara naik, terutama jika tidak ada kata tanya atau suara turun. (Alwi, 2003:357). Ada empat cara untuk membentuk kalimat interogatif dari kalimat deklaratif: (1) dengan menambah partikel penanya apa, (2) dengan membalikkan susunan kata, (3) dengan menggunakan kata *bukan(kah)* atau *tidak (kah)*, dan (4) dengan mengubah intonasi menjadi naik (Alwi, 2003:358). Dilihat dari reaksi jawaban yang diberikan, kalimat interogatif dibedakan menjadi lima kategori, yaitu kalimat interogatif yang meminta pengakuan jawaban “ya” atau “tidak” atau

“ya” atau “bukan”; kalimat interogatif yang meminta keterangan mengenai salah satu unsur (fungsi) kalimat; kalimat interogatif yang meminta alasan; kalimat interogatif yang meminta pendapat atau buah pikiran orang lain; dan kalimat interogatif yang menyanggahkan.

### 3.2.1 Penceritaan Pertama

Pada penceritaan pertama, Anak baru pertama kali diceritakan tentang cerita *Sahabat Baik*. Peneliti memulai percakapan dengan bertanya kesediaan anak mendengar cerita. Hal ini dilakukan untuk melihat kesiapan anak memperoleh pengetahuan baru dari cerita. Setelah anak bersedia mendengarkan cerita, peneliti memperkenalkan tokoh utama dalam cerita, yaitu dua ekor beruang putih bernama Nana dan Kiko. Peneliti juga menyampaikan bahwa Nana dan Kiko bersahabat. Untuk mengetahui pengetahuan anak tentang sahabat, peneliti menghubungkan cerita dengan hal-hal di luar cerita. Peneliti bertanya siapa sahabat anak. Anak menjawab bahwa sahabatnya adalah Putra dan Dewa. Cara pengenalan seperti yang telah dipaparkan diharapkan akan memudahkan anak untuk mengetahui bahwa Nana dan Kiko adalah tokoh dalam cerita dan mereka bersahabat seperti anak bersahabat dengan Putra dan Dewa. Selanjutnya peneliti menceritakan kisah *Sahabat Baik* kepada anak.

- (1) *P (peneliti) : ... Nah, ini mereka selalu bersahabat. Nah, mereka itu main-mainan perang-perangan salju. Jadi, saljunya dibulet-buletin, terus dilempar. Wah, senang, kan. Kena! Wah, kena. Bales-bales, gitu. Mereka maen perang-perangan salju. Nah, tapi kadang-kadang, si Nana itu, dia gak mau maen perang salju. Dia tuh, pengen naik-naik ini, nih. Naik-naik bukit-bukit es, nih. Dia maunya naik bukit es. Eh, kita naik bukit es aja yuk! Nanti, kita meluncur. Kan gitu, kata si Nana, tapi kata Kiko, ah, gak mau, ah. Aku gak mau meluncur, aku gak mau naik-naikan. Kata dia gitu, kan, kata si Kiko, kan. Nah udah gitu Nana juga pengen, Nana juga pengen berenang, ke gunung es, tapi Kiko juga gak mau. Ah, gak mau berenang ah, gitu. Kan kata Nana, eh, berenang yuk! Kata Kiko, gak mau ah, aku gak mau berenang. Gitu kata Kiko. Nah, terusnya, Nana juga pengen menjelajahi gua es, yah kan. Eh, kita menjelajahi gua es yuk! Gitu kan. Kita jalan-jalan ke gua es yuk! Tapi kiko juga gak mau. Gak mau ah, gak mau. Kiko gak mau mulu kerjanya, kan. Ah, kalo cuma, cuma, curang ah, kita gak pernah bermain apa yang aku suka. Kata nana gitu, kan. Selalu aja, mainnya perang salju mulu, kan aku bosan. Kata si Nana gitu.*

*Kan gak adil. Kata nana gitu, kan. Maunya mainnya kesukaan kamu aja. Kata Kiko, eh, kata Nana gitu. Akhirnya....*

- (2) H (Hanif) : *Nana mana Nana?(melihat gambar)*  
 (3) P : *Nana yang ini Nana. (menunjuk salah satu gambar beruang)*

Anak mendapatkan informasi dari pencerita tentang tema, pengaluran berupa pemaparan dan rangsangan, dan tokoh. Dari ketiga unsur tersebut yang ditanyakan oleh anak adalah tokoh sentral protagonis. Hal ini menunjukkan bahwa anak sedang mengembangkan kognisinya tentang tokoh. Kognisi dibangun dengan menggunakan kalimat interogatif. Kalimat interogatif pada (2) merupakan kalimat interogatif yang meminta keterangan mengenai salah satu unsur (fungsi) kalimat. Anak meminta keterangan dengan menggunakan kata tanya *mana* untuk menanyakan keberadaan tokoh dalam gambar dan mengidentifikasi tokoh. Hal ini menunjukkan bahwa anak sedang mengembangkan kognisi tentang penokohan.

Kalimat interogatif di atas memunculkan implikatur-implikatur. Pertama, H belum dapat membedakan Nana dan Kiko dalam gambar. Hal tersebut terlihat dari pertanyaan yang diajukan sambil melihat ke gambar. Kedua, H ingin dapat membedakan Nana dan Kiko sebelum cerita dilanjutkan. Ketiga, H ingin dapat membedakan Nana dan Kiko agar dapat memahami atau menikmati cerita selanjutnya. Keempat, H masih bersemangat mendengarkan cerita. Poin kedua, ketiga, dan keempat terlihat dari pertanyaan H yang memotong ujaran peneliti yang sedang bercerita.

- (4) P : *... Akhirnya, dia kan sebel, sama temennya. Dia sebel sama Kiko. Akhirnya, Kiko dilemparin, pake bola salju. Pluk. Dilempar, kan, karena dia kesal. Nah, udah gitu, akhirnya Nana sama Kiko gak bersahabat lagi gara-gara itu. Gak, bersahabat lagi dia. Ya udah, akhirnya, karena gak bersahabat lagi, si Kiko, dia main-main deh, main-main, tapi gak sama Nana dia (menunjuk ke gambar), ya kan. Si Nana, dia mendaki bukit es, nah, dia ketemu sama burung-burung nih, ya, kan. Ada burung camar. Hei burung camar! Udah itu si Nana merosot dari gunung es. Whus, asyik! turun meluncur. Kata Nana gitu, tapi dia sendiri, gak sama Kiko. Nah udah gitu dia....*  
 (5) H : *Emangnya, Kikonya emangnya kenapa?*

Anak mendapatkan informasi tentang pengaluran berupa tikaian dan klimaks. Selain itu, anak mendapatkan informasi tentang tokoh tambahan, yaitu

burung camar. Anak menanyakan alasan Kiko dimusuhi. Hal ini menunjukkan anak sedang mengembangkan kognisi tentang pengaluran. Kognisi dibangun dengan menggunakan kalimat interogatif. Kalimat interogatif pada (5) merupakan kalimat interogatif yang meminta alasan. Anak meminta alasan tokoh Kiko dimusuhi dengan menggunakan kata tanya *kenapa*.

Implikatur yang muncul dari kalimat interogatif di atas yang pertama bahwa Hanif belum memahami apa salah Kiko. Kedua, Hanif merasa Kiko tidak salah. Ketiga, Hanif belum mendapatkan alasan Nana memusuhi Kiko. Hanif memerlukan alasan untuk mengerti kelakuan Nana dan Kiko. Dari implikatur-implikatur tersebut terlihat bahwa Hanif sedang mempertimbangkan pengetahuan yang dia miliki dengan pengetahuan baru yang didapat dari cerita. Pengetahuan sebelumnya yang dimiliki Hanif bertentangan atau tidak sesuai dengan pengetahuan dalam cerita. Hanif menganggap bahwa penolakan Kiko atas keinginan Nana bukanlah suatu kesalahan, sedangkan dalam cerita penolakan Kiko atas keinginan Nana menyebabkan mereka tidak lagi bersahabat.

- (6) *P : Tadi, kan, Kikonya gak mau diajakin. Eh, kita meluncur yuk! gak mau Kikonya. Akhirnya, dia sendirikan karena si Kikonya gak mau main, gitu. Ya udah, akhirnya, dia sendiri deh. Dia nyelem.*
- (7) *H : Ni, maunya, maunya, sama siapa? (menunjuk gambar)*
- (8) *P : Si Ki, si Kiko. Dia maunya, mainannya, bola salju.*

Anak mendapatkan informasi kembali tentang pengaluran berupa rangsangan, (6), yaitu alasan Kiko tidak bermain bersama Nana. Sebelumnya, informasi tersebut telah disampaikan peneliti pada (1). Informasi (1) diulang dengan (6) karena pertanyaan anak tentang tikaian, (5). Selanjutnya, anak bertanya tentang tokoh (7). Anak masih mengembangkan kognisi tentang tokoh. Kognisi dibangun oleh anak dengan menggunakan kalimat interogatif. Kalimat interogatif pada (7) merupakan kalimat interogatif yang meminta keterangan mengenai salah satu unsur (fungsi) kalimat. Anak menggunakan kata tanya *siapa* untuk menanyakan nomina diri yang tidak ada dalam cerita.

Pertanyaan (7) memunculkan empat implikatur. Pertama, H merasa teman itu tidak hanya satu, tetapi lebih dari satu. Kedua, teman Kiko tidak hanya Nana. Ketiga, jika sedang tidak bermain dengan teman yang satu, berarti bermain

dengan teman yang lain. Keempat, Jika tidak bermain dengan Nana, berarti Kiko bermain dengan temannya yang lain. Dari implikatur di atas terlihat bahwa H menghubungkan cerita dengan kehidupannya.

H memiliki dua teman yang selalu bermain dengannya, yaitu Putra dan Dewa. Jika sedang tidak mau bermain dengan Putra, H akan bermain dengan Dewa. Sebaliknya, Jika sedang tidak mau bermain dengan Dewa, dia bermain dengan Putra. Oleh karena itu, H berpikir seperti itu pulalah Nana dan Kiko. Pada (7) dan (8) terlihat tidak adanya relevansi. Oleh karena itu, H tidak mendapatkan informasi dari pertanyaannya.

(9) *P: ... Dia, gak mau main ke atas gunung, gitu. Nah, akhirnya, si Nana, dia nyelem, kan. Nyelem ke dasar laut. Wah, ada ikan-ikan. Hey ikan-ikan! kata si Nana gitu, tapi dia sendiri. Dia gak sama si Kiko, gitu. Akhirnya, aku akan menjelajah sendiri, deh. Akhirnya dia masuk ke gua-gua ini, kan, gua salju. Nananya masuk ke gua salju sendirian. Aku mau masuk ke gua salju deh, gitu, kan. Akhirnya, dia menjelajahi gua salju, gitukan. Sendiri, ya kan, gak, Kikonya gak mau. Nah, di dalam gua salju ada ini nih ini, es-es tuh, kan. Air di saljukan ada tetesan-tetesan air tuh, ya. Nah, jadi es dah dia, kaya di itu, kaya di kulkas tuh, Nip, ya kan, kaya di kulkas. Wah, ada air yang beku, katanya si Nana kan. Wah, coba ada Kiko ya, pastikan bisa liat bareng-bareng, tapikan Kikonya gak mau kan. Kikonya gak mau. Akhirnya, nah akhirnya, dia ketemu sama ini, sama arktik namanya, ya kan. Binatang ini arktik, nah, dia, mereka, nyanyinyanyi tuh, bareng-bareng. Ayo kita bernyanyi! Bernyanyi, bernyanyi. Dia bernyanyi bareng-bareng kan, tapi gak sama Kiko. Ya udah, akhirnya, akhirnya dia...*

(10) *H : Ini, siapa ini? (menunjuk ke beruang yang ada dalam buku cerita)*

(11) *P : Nah... Nana ini, Nana. Akhirnya, Nana kan udah keluar gua kan. Wah, ada bola salju, turun salju. Hemm indah ya.*

Anak mendapatkan informasi pengaluran berupa klimaks dan tokoh tambahan, yaitu ikan dan arktik. Ada informasi yang tidak didapat oleh anak, yaitu tokoh tambahan, anjing laut. Informasi bertemunya Nana dengan anjing laut dan mereka menyelam bersama tidak ada dalam (9). Informasi tentang tokoh tambahan, yaitu rubah arktik juga tidak didapat oleh anak. Informasi yang didapat hanya arktik bukan rubah arktik.

Pada (10) anak masih bertanya tentang tokoh sentral. Hal ini menunjukkan bahwa anak masih mengembangkan kognisi tentang tokoh sentral. Pembangunan kognisi dilakukan dengan menggunakan kalimat interogatif. Kalimat interogatif

pada (10) merupakan kalimat interogatif yang meminta keterangan mengenai salah satu unsur (fungsi) kalimat. Anak meminta keterangan dengan menggunakan kata tanya *siapa* untuk menanyakan tokoh dalam cerita.

Kalimat interogatif di atas memunculkan implikatur, yaitu H belum merasa yakin dengan pengetahuannya tentang nama tokoh dalam gambar. Pertanyaan mengenai tokoh dalam gambar pernah ditanya oleh H sebelumnya, yaitu pada (1). Pada (1) Hanif bertanya ketika dalam halaman tersebut ada gambar Nana dan Kiko. Hanif tidak bisa membedakan keduanya karena dalam gambar tidak ada tanda khusus untuk membedakan keduanya. Pertanyaan (4) berbeda dengan pertanyaan (1). Pada pertanyaan (4) dalam gambar hanya ada satu beruang. Hal tersebut menandakan bahwa H sedang menghubungkan gambar dengan cerita.

(12) *P : ... Huh dingin kata dia gitu kan akhirnya dia nari-nari deh. Tarian beruang. Dia nari. Menari-menari gitukan nari-nari sendiri tapi gak sama Kiko. Menari sendiri dia, menari, menari, sendirian aja. Akhirnya lama-lama matahari muncul ya kan. Udah matahari muncul saljunya berhenti deh. Saljunya berhenti. Akhirnya Nana buat, buat nih mau membentuk-bentuk saljukan dia mau membentuk beruang dari salju. Dia mau membentuk beruang. Udah gitu tau-tau ada yang ngomong. Eh kamu mau buat apa? Siapa tuh yang ngomong. Eh pas lagi Nana nengok rupanya siapa? Kiko, wah Kiko kamu kok ada di sini kata si Nana gitu. Aku lagi buat boneka salju nih kata si Nana kan gitu. Trus Kikonya senyum dia malu. Boleh gak aku bantu. Oh, boleh aku pikir kamu tadi gak mau maen karena waktu itu kan aku ajakin kamu gak mau maen, kata Nana gitu. Enggak, em gak enak main sendirian rupanya. Aku gak suka maen sendirian, kata Kiko gitu. Aku rindu deh sama kamu kata Kiko kan gitu kan karena dia udah lama gak ketemu sama Nana. Yaudah akhirnya, hm... ya udah kalo gitu kita-kita ini yuk kita buat beruang yuk, kita buat boneka salju terus kita main apa lagi ya, kan gitu kan. Akhirnya dia main tuh. Bersahabat lagi mereka akhirnya. Bersahabat lagi*

(13) *H : Emangnya, a..., emangnya udah maapan?*

Anak mendapatkan informasi tentang pengaluran berupa leraian. Dalam (12) terdapat amanat secara implisit. Anak menanyakan pengaluran berupa selesai. Pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa anak masih mengembangkan kognisinya tentang pengaluran. Kognisi tersebut dibangun dengan menggunakan kata *emangnya* atau *memangnya*. Dalam *KBBI* kata *memang* merupakan adverbial yang memiliki arti sebenarnya atau benar-benar. Kata tersebut digunakan dalam

kalimat deklaratif. Anak mengubah kalimat deklaratif tersebut menjadi kalimat interogatif dengan menggunakan intonasi naik. Kalimat interogatif pada (13) merupakan kalimat interogatif yang meminta pengakuan jawaban “ya” atau “tidak” atau “ya” atau “bukan”. Pengakuan jawaban yang diharapkan dari kalimat interogatif tersebut adalah “ya”.

Harapan pengakuan jawaban “ya” dapat dilihat dari implikatur yang muncul. Pertama, H berpikir setelah bertengkar mereka harus bermaafan. Kedua, H berpikir jika bersahabat lagi berarti telah bermaafan. Ketiga, H menguji pengetahuannya bahwa Nana dan Kiko telah bermaafan. Ketika bercerita, pencerita tidak memunculkan kata “maafan”. Akan tetapi, H bertanya seperti pertanyaan di atas. Hal ini menandakan bahwa H sedang menyimpulkan cerita dengan hal-hal yang dialami dalam kehidupannya. Kesimpulan yang dia buat diuji dengan cara bertanya melalui kalimat interogatif.

- (14) *P : Udah maapan dia. Udah maapan. Bersahabat lagi kan bertemen lagi. Ayo kita meluncur. Nah, tadinyakan Kiko gak mau meluncur trus sekarang dia mau meluncur karenakan dia main sendirian kan gak enak ya. Akhirnya dia maapan lagi. Dia jadinya mau meluncur lagi. Ayo balapan meluncur turun. Meluncurkan (bunyi meluncur) whus... wah, asyik ya. Pokoknya kalo yang kalah dia boleh milih permainan. Jadinyakan adil jadinya mainan kesukaan Nana dimainin; mainan kesukaan Kiko juga dimainin, gitu. Jadi kita main apa lagi ya. Aku mau main perang bola salju. Akhirnya perang bola salju deh. Pluk, pluk, pluk di lempar-lempar bola saljunya kan. Mainan bola salju. Nah akhirnya mereka mainan deh bola salju. Mereka bersahabat lagi sekarang*
- (15) *H : Ini kok gak main dimainin?*
- (16) *P : Mana?*
- (17) *H : Ini.*
- (18) *P : Gak, kan udah selesai mainannya.*

Anak mendapatkan informasi pengaluran berupa selesaian. Di dalam pengaluran berupa selesaian, ada informasi-informasi yang diberikan ke anak, yaitu informasi tentang permainan (14). Anak bertanya tentang permainan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa anak sedang mengembangkan kognisi tentang pengaluran berupa permainan yang dimainkan tokoh sentral. Anak mengembangkan kognisi dengan menggunakan kalimat interogatif. Kalimat interogatif yang digunakan pada (15) adalah kalimat interogatif yang meminta

alasan. Anak menggunakan kata *kok* untuk membentuk kalimat interogatif. Dalam *KBBI* kata *kok* memiliki arti kenapa atau mengapa. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa anak menggunakan kata tanya *kok* atau *kenapa* yang dapat membentuk kalimat interogatif. Pada (17) anak menggunakan kata *ini* untuk menunjukkan gambar yang ditanyakan. Kata *ini* membentuk kalimat deklaratif elips. Jadi, anak menggunakan kalimat deklaratif elips untuk menunjukkan gambar yang ditanyakan.

Implikatur dari kalimat interogatif (15) ialah H menganggap setiap bertemu dengan mainan yang disukai berarti mainan tersebut akan dimainkan. Percakapan di atas menceritakan tentang halaman yang menggambarkan Nana dan Kiko yang sedang berjalan pulang ketika salju turun. Kiko menyukai permainan perang bola salju dan Nana menari-nari ketika salju turun menggambarkan bahwa mereka menyukai permainan salju. H menghubungkan hal tersebut dengan pengetahuan yang dia miliki sebelumnya bahwa jika ada mainan yang dia sukai, dia akan memainkannya. Implikatur dari kalimat deklaratif (17) ialah H telah mengetahui jenis permainan tokoh.

(19)P : *Akhirnya mereka pulang deh bareng-bareng, gitu. Mereka bersahabat lagi.*

(20)H : *Dia rumahnya di mana?*

(21)P : *Rumahnya di, masih di sini, ni, di situ, mereka tetangga, deketan rumahnya.*

Anak mendapatkan informasi pengaluran berupa selesaian, (19). Anak bertanya tentang informasi yang tidak terdapat dalam cerita, yaitu tentang pulang ke rumah. Ketiadaan rumah dalam cerita membuat anak mengembangkan cerita dengan kognisi yang dimilikinya. Anak menggunakan kalimat interogatif untuk mengembangkan cerita, (20). Kalimat interogatif yang digunakan adalah kalimat interogatif yang meminta keterangan mengenai salah satu unsur (fungsi) kalimat. Anak menggunakan kata tanya *di mana* untuk meminta keterangan berupa tempat atau letak rumah tokoh.

Dari kalimat interogatif tersebut terdapat dua implikatur. Pertama, Hanif berpikir bahwa kata 'pulang' menunjukkan bahwa mereka punya rumah. Kedua, Hanif berpikir bahwa setelah selesai bermain, waktunya pulang ke rumah. Dalam

buku cerita tidak diceritakan tentang mereka memiliki rumah maupun di mana rumah mereka. Akan tetapi, Hanif menanyakan hal tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa Hanif menghubungkan cerita dengan pengetahuan di luar cerita. Hanif memiliki konsep tentang kata ‘pulang’. Menurutnya kata ‘pulang’ menunjukkan adanya sebuah rumah. Hanif terganggu dengan ketiadaan kata ‘rumah’ dalam ujaran peneliti. Oleh karena itu, dia bertanya untuk memastikan keberadaan rumah tersebut. Peneliti menjawab dengan menghubungkan cerita dengan kehidupan Hanif, rumah Hanif, Putra, dan Dewa berdekatan.

- (22) *H* : (*membalik-balik buku*)  
 (23) *P* : *Abis*  
 (24) *H* : *Ini yang tadi? (membuka halaman Kiko yang sedang membuat boneka salju)*  
 (25) *P* : *Heem, lagi ngapain itu?*  
 (26) *H* : *Lha, kok ini ada giniannya? (menunjuk gambar)*  
 (27) *P* : *Iya, lagi ngapain tu tadi?*  
 (28) *H* : (*membalikkan buku ke halaman lain*)  
 (29) *P* : *lagi buat boneka.*

Hanif sedang menguji ingatannya dengan membalik-balikkan buku, melihat gambar-gambar di dalamnya. Dalam percakapan di atas, anak menggunakan kalimat interogatif sebanyak dua kali (24) dan (26). Berdasarkan kata-kata yang digunakan, kalimat (24) merupakan kalimat deklaratif. Akan tetapi, anak mengubah kalimat deklaratif menjadi kalimat interogatif dengan menggunakan intonasi naik. Kalimat interogatif (24) merupakan kalimat interogatif yang meminta pengakuan jawaban “ya” atau “tidak” atau “ya” atau “bukan”.

Pada kalimat (26), anak menggunakan kata tanya *kok* yang memiliki arti *kenapa* atau *mengapa* untuk membentuk kalimat interogatif. Kalimat interogatif (26) merupakan kalimat interogatif yang meminta alasan. Hal ini menunjukkan bahwa anak sedang mengembangkan kognisi tentang pengaluran. Akan tetapi, kalimat interogatif yang digunakan bukan untuk menemukan jawaban. Hal tersebut dapat dilihat dari pertanyaan peneliti yang tidak ditanggapi oleh anak. Ketika peneliti telah menjawab, anak pun tidak memberi tanggapan.

### 3.2.2 Kesimpulan Penceritaan pertama

Pada penceritaan pertama anak menghasilkan sepuluh ujaran. Ujaran-ujaran tersebut digunakan untuk mengembangkan kognisi. Anak mengembangkan kognisi dengan menggunakan kalimat interogatif. Terdapat dua kalimat interogatif yang meminta pengakuan jawaban “ya” atau “tidak” atau “ya” atau “bukan”, yaitu pada (13) dan (24). Kalimat interogatif ini dibentuk dari kalimat deklaratif dengan intonasi tinggi. Bentuk kalimat tersebut digunakan untuk menguji kognisi tentang pengaluran. Kalimat (13) merupakan bentuk pengujian dari penyimpulan cerita dengan kehidupan nyata atau kognisi yang dimiliki anak sebelumnya. Kalimat (24) merupakan bentuk pengujian dari kognisi yang dia dapat dari cerita.

Kalimat interogatif yang meminta keterangan mengenai salah satu unsur (fungsi) kalimat, yaitu pada (2), (7), (10), dan (20). Kalimat interogatif ini dibentuk dengan kata tanya: *mana*, *siapa*, *siapa*, dan *di mana*. Kata tanya *mana* dan *di mana* digunakan untuk bentuk pertanyaan yang berbeda. Kata tanya *mana* digunakan untuk bertanya keberadaan tokoh dalam gambar, sedangkan *di mana* digunakan untuk bertanya letak rumah tokoh. Jadi, kata *mana* digunakan untuk mengetahui identitas tokoh atau penokohan, sedangkan *di mana* untuk mengetahui latar tempat. Kata tanya *siapa* digunakan untuk bertanya tentang tokoh atau nomina. Kata tanya *siapa* (7) digunakan untuk bertanya nomina di luar cerita, sedangkan *siapa* (10) digunakan untuk bertanya nomina atau tokoh di dalam cerita.

Kalimat interogatif yang meminta alasan terdapat pada (5), (15), dan (26). Ada dua kata tanya yang digunakan, yaitu *kenapa* dan *kok*. Bentuk kata tanya *kenapa* digunakan untuk pengaluran yang berhubungan dengan tokoh, sedangkan kata tanya *kok* digunakan untuk pengaluran yang berhubungan dengan selain tokoh. Kalimat interogatif yang meminta alasan digunakan ketika ada kognisi terdahulu yang berbeda dengan informasi yang didapat. Jawaban dari kalimat interogatif ini ada yang diperlukan, (5) dan (15), ada yang diabaikan oleh anak (26). Selain kalimat interogatif, terdapat pula kalimat deklaratif pada (17). Kalimat deklaratif elips digunakan anak untuk menunjukkan gambar dari pertanyaan yang diajukan. Hal tersebut memperlihatkan bahwa anak tidak mengembangkan kognisinya dengan kalimat deklaratif.

### 3.2.3 Penceritaan Kedua

Penceritaan kedua dimulai dengan menguji ingatan anak melalui pertanyaan. Peneliti memancing anak untuk bercerita *Sahabat Baik*. Akan tetapi, anak menolak untuk bercerita. Peneliti menguji ingatan anak tentang nama tokoh. Anak menolak menjawab nama tokoh dengan mengatakan tidak tahu. Selanjutnya peneliti memperkenalkan kembali nama tokoh, Nana dan Kiko. Ketika peneliti menguji pengetahuan anak dengan menghubungkan pengetahuan cerita dan pengetahuan di luar cerita, anak menunjukkan bahwa dia mengenal tokoh. Anak masih mengetahui bahwa Nana dan Kiko bersahabat seperti dirinya dengan Putra. Peneliti juga menguji anak dengan memintanya memilih antara Nana atau Kiko.

(30) *P : Hanif sama putra temenan nih dia kan main-main. Kita main-main yuk Uta. Ayok. Main-main, pluk...pluk.... Gitu kan, dia main-main. Tapinya si, si Hanif maunya jadi siapa? Hanif maunya jadi yang ini apa yang ini?*

(31) *H : Kalo yang ini galak apa enggak?*

(32) *P : Kalo yang ini namanya Nana.*

(33) *H : Nana*

Anak mendapatkan informasi dari peneliti tentang pengaluran. Dengan pengaluran, peneliti menguji kognisi anak tentang penokohan. Peneliti mengganti nama tokoh dengan nama anak dan temannya tanpa menyebutkan nama tokoh dalam cerita. Kognisi anak tentang penokohan diuji dengan memintanya memilih tokoh. Terlihat bahwa anak tidak yakin dengan kognisi yang dimilikinya. Ketidakyakinan terlihat dari kalimat interogatif yang digunakan sambil menunjuk gambar Nana. Hal ini menunjukkan bahwa anak sedang mengembangkan kognisi tentang penokohan Nana. Selain itu, terlihat pula bahwa anak memiliki kecenderungan untuk memilih Nana. Kalimat interogatif yang digunakan adalah kalimat interogatif yang meminta pengakuan jawaban “ya” atau “tidak” atau “ya” atau “bukan”.

Terdapat kata *apa* dalam kalimat interogatif tersebut. Dalam *KBBI* lema *apa* memiliki beberapa arti, yaitu *kata tanya untuk menanyakan nama (jenis,sifat) sesuatu; kata tanya untuk pengganti sesuatu; kata tanya untuk menanyakan pertalian kekeluargaan: (pernah); pengganti sesuatu yang kurang terang; untuk*

*menghaluskan permintaan; untuk mendahului kalimat tanya; atau.* Kata *apa* yang memiliki arti *untuk mendahului kalimat tanya* dan *atau* digunakan dalam percakapan. Kata *apa* pada (31) memiliki makna *atau*. Kata *apa* pada (31) tidak menunjukkan kalimat interogatif, tetapi membentuk kalimat deklaratif. Akan tetapi, anak mengubah kalimat deklaratif tersebut menjadi kalimat interogatif dengan menggunakan intonasi tinggi. Jawaban yang diminta anak tidak dipenuhi oleh peneliti (32). Peneliti menginginkan anak dapat menyimpulkan sendiri penokohan tokoh sentral. Oleh karena itu, peneliti menjawab pertanyaan dengan nama tokoh untuk memancing kognisi anak tentang penokohan (32). Anak memantapkan kognisinya dengan kalimat deklaratif minor (33).

Dari kalimat interogatif dan deklaratif tersebut terdapat lima implikatur. Pertama, H berpikir galak memiliki arti negatif. Kedua, H tidak menyukai tokoh yang galak atau jahat. Ketiga, H tidak mau menjadi orang yang galak atau jahat. Keempat, H belum merasa yakin dengan pengetahuan yang dia punya. Kelima, H memantapkan informasi yang didapat dengan mengulang kembali. Di awal penceritaan kedua, anak belum dapat menyimpulkan penokohan Nana dan Kiko. Anak tidak ingin menjadi tokoh yang negatif. Oleh karena itu, dia memastikan terlebih dahulu penokohan para tokoh dalam cerita sebelum memilih tokoh untuk dirinya. Anak menggunakan kata ‘galak’ untuk menggambarkan tokoh yang negatif. Baginya, galak merupakan sifat yang tidak baik atau tidak disukai olehnya.

(34) *P* : *Kalo ini namanya Kiko*

(35) *H* : *Kalo Nana hebat apa enggak?*

(36) *P* : *Nih kakak ceritain ya.*

Anak mendapatkan informasi tentang tokoh, yaitu Kiko. Akan tetapi, anak menginginkan informasi tentang penokohan Nana (35). Hal ini memperlihatkan bahwa anak tertarik dengan Nana. Anak sudah memiliki kognisi bahwa Nana merupakan tokoh yang baik dan anak memiliki kecenderungan memilih Nana. Akan tetapi, anak masih memerlukan penegasan kembali. Anak menggunakan kalimat interogatif untuk mengembangkan kognisi tentang penokohan yang dimilikinya. Kalimat interogatif yang digunakan adalah kalimat interogatif yang meminta pengakuan jawaban “ya” atau “tidak” atau “ya” atau “bukan”. Sama

seperti sebelumnya (32), peneliti juga tidak memenuhi permintaan pengakuan jawaban, (36).

Kata *apa* dalam kalimat (35) memiliki arti yang sama dengan *apa* dalam kalimat (31), yaitu *atau*. Oleh karena itu, kalimat (35) merupakan kalimat deklaratif. Anak mengubah kalimat deklaratif menjadi kalimat interogatif dengan intonasi naik. Kalimat interogatif tersebut memunculkan implikatur-implikatur. Implikatur pertama H berpikir hebat memiliki arti positif. Kedua, H menyukai tokoh hebat. Ketiga, H ingin menjadi orang yang hebat. Keempat, H meminta penegasan bahwa Nana adalah tokoh yang hebat atau positif.

(37) *P : Kakak ceritain nanti Hanif pilih mau yang mana ya. Oke?*

(38) *H : (Mengangguk)*

Anak mendapatkan informasi bahwa peneliti akan menceritakan kembali *Sahabat Baik*. Anak menyetujui penawaran peneliti dengan anggukan kepala. Persetujuan tersebut menunjukkan bahwa anak telah siap menambah atau mengembangkan kognisinya. Anggukan anak mengindikasikan empat implikatur. Pertama, H ingin mendengar cerita selanjutnya. Kedua, H ingin dapat memilih antara Nana dan Kiko. Ketiga, H menerima pertanyaannya tidak dijawab oleh peneliti. Keempat, H setuju untuk menemukan jawabannya sendiri.

(39) *P : Oke. Jadi yang ini namanya Nana ni Nip, Nana. Kalo ini namanya Kiko, iya kan. Mereka sahabatan, temenan. Nah, mereka main-main. Eh, Kiko ayo kita main. Nana ayo kita main. Main bola salju. Pluk... twing... kena, bales! Bales deh. Si Nana kan ngajakin si Kiko. Eh, Kiko kita main ini yuk, kita naik gunung yuk! Naik bukit-bukit salju yuk! Kikonya gak mau. Gak mau ah males. Kata Kiko begitu.*

(40) *H : Emangnya sukanya main apaan?*

Anak mendapatkan informasi tentang penokohan dan pengaluran berupa paparan. Dalam pengaluran, yang dipaparkan adalah permainan para tokoh. Anak bertanya tentang permainan tersebut. Anak mengembangkan kognisi tentang penokohan dengan bertanya tentang permainan kesukaan (40). Pertanyaan untuk mengembangkan kognisi tentang penokohan ditandai dengan kata *sukanya*. Kalimat interogatif digunakan anak untuk mengembangkan kognisinya. Kalimat

yang digunakan anak adalah kalimat interogatif yang meminta keterangan mengenai salah satu unsur (fungsi) kalimat. Unsur yang ditanya adalah keterangan mengenai permainan yang disukai tokoh sentral, Kiko.

Anak menggunakan kata tanya *apaan* atau *apa* untuk membentuk kalimat interogatif. Kalimat interogatif di atas memunculkan implikatur-implikatur. Pertama, H belum dapat menyimpulkan bahwa Kiko suka permainan perang bola salju. Kedua, H berpikir bahwa tidak mau berarti tidak suka. Ketiga, jika ada permainan yang tidak disukai berarti ada permainan yang disukai.

(41)P : *Kiko sukanya main ini. Main bola-bola salju aja. Tapi kalo misalkan naik-naik ke bukit dia gak mau. Terus kalo misalkan...*

(42)H : *Takut jatuh ya?*

Anak mendapatkan informasi penokohan dan pengaluran bagian paparan, yaitu tentang permainan yang ditanyakan pada (40). Sebelum peneliti selesai menjelaskan permainan tokoh, anak sudah bertanya kembali. Anak bertanya tentang tokoh Kiko dengan menggunakan kalimat deklaratif yang diubah menjadi kalimat interogatif dengan intonasi naik. Kalimat interogatif yang digunakan adalah kalimat interogatif yang meminta pengakuan jawaban “ya” atau “tidak” atau “ya” atau “bukan”. Kalimat interogatif tersebut digunakan untuk mengembangkan kognisi tentang pengaluran bagian paparan.

Kalimat interogatif di atas memunculkan implikatur-implikatur. Pertama, yaitu H berpikir naik-naikan bisa mengakibatkan jatuh. Kedua, H berpikir Kiko tidak mau mendaki karena khawatir terjatuh. Ketiga, H belum dapat menyimpulkan alasan Kiko tidak ikut bermain. Pertanyaan anak pada (40) dijawab oleh peneliti dengan (41). Akan tetapi, peneliti belum selesai menjawab, anak memotong dengan pertanyaan (42). Hal tersebut menunjukkan bahwa anak sedang menghubungkan pernyataan peneliti dengan kognisi di luar cerita yang dimilikinya. Terkadang anak jika memanjat atau menaiki sesuatu akan dilarang oleh orang dewasa dengan alasan akan jatuh. Oleh karena itu, anak pun berpikir Kiko tidak mau naik ke bukit karena takut jatuh.

(43) P : *Terus kalo ke gua-gua dia juga gak mau. Dia males. Ah gak mau ah males ah kata si Kiko gitu. Gitu kan, Kikonya males. Ya udah*

*akhirnya si Nananya sebel. Ah si Kiko mah gitu sih curang maunya mainannya bola salju mulu. Kan aku bosan, kata Nana gitu. Ya udah deh, kalo gitu kita... kita... gak bersahabatan lagi deh. Aku sebel. Kamu curang sih gak mau ke gua, gak mau naek-naek bukit, gak mau berenang, kata Nana gitu. Akhirnya Nananya sebel sama Kiko, iya kan. Dia sebel. Ya udah akhirnya... akhirnya... si Nana dia main sendiri kan. Dia main sendiri. Dia ke bukit, terus dia meluncur. Cuiiiis! Wah, asyik... asyik... asyik... Dia bertemen deh sama si ini sama si burung-burung, kan. Halo burung camar dia kenalan sama burung camar, si Nananya. Akhirnya, Nananya main sendiri gak sama Kiko karena Kikonya males gak mau ikutan. Nah terusnya....*

(44)H : *Ikutan main apaan?*

(45)P : *Ikutan main ini, main meluncur-meluncuran. Si Kikonya gak mau ikutan...*

Anak mendapatkan informasi tentang penokohan dan pengaluran berupa klimaks. Pengaluran tersebut masih menggambarkan mengenai permainan. Pada (40) anak bertanya tentang permainan Kiko, sedangkan pada (44) anak bertanya tentang permainan yang tidak diikuti Koko. Hal ini menunjukkan bahwa anak sedang mengembangkan kognisi tentang pengaluran. Kalimat yang digunakan anak untuk mengembangkan kognisi tentang pengaluran adalah kalimat interogatif. Anak membentuk kalimat interogatif dengan kata tanya *apaan* atau *apa*. Kalimat interogatif yang digunakan anak adalah kalimat interogatif yang meminta keterangan mengenai salah satu unsur (fungsi) kalimat. Unsur yang ditanya adalah keterangan mengenai jenis permainan yang tidak diikuti Kiko.

Terdapat dua implikatur dari kalimat interogatif tersebut. Pertama, Anak merasa belum jelas permainan apa yang tidak diikuti Kiko. Kedua, anak belum dapat menyimpulkan, dari informasi yang diberikan, permainan apa yang tidak diikuti Kiko. Sebelum anak bertanya tentang permainan, peneliti sudah memberikan informasi tentang permainan tersebut (43). Akan tetapi, anak tetap bertanya tentang permainan yang telah diinformasikan pada (43). Hal ini terjadi karena kalimat terakhir pada (43) terdapat kata-kata “gak mau ikutan”, sedangkan kalimat-kalimat sebelumnya pada (43) hanya dikatakan “gak mau ke gua”; “gak mau naek-naek bukit”, dan “gak mau berenang”. Anak belum dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud “gak mau” dalam ujaran peneliti berarti “gak mau ikutan”. Oleh karena itu, anak belum menemukan jenis permainan yang tidak diikuti Kiko.

- (46) *P : Eh dia ketemu nih sama binatang rubah. Hai rubah, kamu tinggalnya di sini ya. Iya kita tinggalnya di sini. Wah, ini indah sekali ya ada es-esnya kaya permata, kaya berlian berkilau-kilau kata si Nana, gitu. Tapi sayang, sebenarnya aku sedih sahabat aku gak mau ikutan, kata si Nana gitukan. Ya udah jangan sedih Nana kita e... main aja bareng-bareng kata si rubahnya gitu. Yaudah akhirnya...*
- (47) *H : Dia berubah?*
- (48) *P : Apa?*
- (49) *H : Dia berubah?*
- (50) *P : Gak, ini namanya rubah*
- (51) *H : Rubah*

Pada (45) anak mendapatkan informasi tentang penokohan dan tokoh tambahan, rubah. Dari kedua informasi tersebut, anak bertanya tentang tokoh tambahan. Anak belum megenal binatang bernama rubah. Pada penceritaan pertama, peneliti menginformasikan bahwa binatang tersebut bernama arktik. Karena dalam kognisinya tidak ada nama binatang bernama rubah, anak menggunakan kalimat interogatif untuk memastikan kata “rubah” yang diinformasikan peneliti adalah kata yang ada dalam kognisinya, yaitu “berubah”. Hal ini menunjukkan bahwa anak sedang mengembangkan kognisi tentang tokoh. Anak menggunakan kalimat interogatif yang meminta pengakuan jawaban “ya” atau “tidak” atau “ya” atau “bukan”. Kalimat interogatif pada (47) dan (49) dibentuk dari kalimat deklaratif yang diubah dengan intonasi naik.

Pengakuan jawaban yang diminta anak tidak didapatkan pada (48) karena peneliti belum memahami maksud kalimat interogatif anak. Oleh karena itu, peneliti meminta anak mengulang kembali kalimatnya (49). Anak mengulang dengan kalimat interogatif yang sama dengan (47). Setelah memahami maksud pertanyaan anak, peneliti menjawab dan menambahkan informasi baru kepada anak. Setelah diinformasikan oleh peneliti bahwa yang dimaksud adalah binatang rubah, anak menggunakan kalimat deklaratif minor jenis panggilan untuk memantapkan kognisi (51). Dari kalimat interogatif dan deklaratif tersebut terdapat enam implikatur. Pertama, anak tidak mengenal kata rubah. Kedua, anak tidak mengetahui bahwa rubah adalah binatang. Ketiga, anak mengetahui ada kata berubah. Keempat, anak mengetahui arti kata berubah. Kelima, anak mengonfirmasi pengetahuannya tentang kata berubah. Keenam, anak menegaskan pengetahuan yang dia dapat.

- (52) *P : Namanya binatangnya namanya rubah*  
 (53) *H : Kaya anjing ya?*  
 (54) *P : Iya, kaya anjing.*

Anak mendapatkan informasi tentang tokoh tambahan, rubah. Setelah mengetahui bahwa binatang dalam gambar adalah rubah, anak menghubungkan informasi tersebut dengan kognisinya. Anak memiliki kognisi bahwa ada binatang bernama anjing. Binatang tersebut memiliki ciri-ciri yang mirip dengan rubah yang ada di gambar. Anak menyimpulkan bahwa rubah mirip dengan anjing. Hal ini menunjukkan bahwa anak sedang mengembangkan kognisinya tentang penokohan rubah. Kognisi anak dibangun dengan menggunakan kalimat interogatif. Kalimat yang digunakan adalah kalimat interogatif yang meminta pengakuan jawaban “ya” atau “tidak” atau “ya” atau “bukan”.

Kalimat interogatif pada (53) dibentuk oleh anak dengan mengubah kalimat deklaratif menjadi kalimat interogatif. Anak mengubah kalimat tersebut dengan intonasi naik. Kalimat interogatif tersebut memiliki implikatur-implikatur. Pertama, H mengenal binatang anjing. Kedua, H telah mengenal binatang rubah. Ketiga, H mengetahui bahwa anjing dan rubah adalah binatang yang berbeda. Keempat, H menyimpulkan bahwa rubah mirip dengan anjing.

- (55) *P : Akhirnya dia mainnya sama rubah karena Kikonya gak mau ikutan. Ya udah akhirnya....*  
 (56) *H : Dia pulang?*  
 (57) *P : Dia... dia... main, main-main sendiri.*  
 (58) *H : Kiko.*  
 (59) *P: Oh Kiko, iya Kikonya pulang.*

Anak mendapatkan informasi tentang penokohan dan pengaluran berupa konflik (55). Anak memotong ujaran peneliti (56) dengan kalimat interogatif. Anak membentuk kalimat interogatif (56) dari kalimat deklaratif dengan menggunakan intonasi naik. Kalimat interogatif yang digunakan adalah kalimat interogatif yang meminta pengakuan jawaban “ya” atau “tidak” atau “ya” atau “bukan”. Anak meminta pengakuan jawaban tentang Kiko (58). Pada (57) pengakuan jawaban tidak didapat anak karena peneliti belum memahami maksud kalimat anak. Peneliti mengira anak bertanya tentang Nana. Oleh karena itu,

muncul jawaban (57). Anak menegaskan maksud pertanyaannya dengan kalimat deklaratif minor jenis panggilan (58).

Dari kalimat deklaratif minor (58), terlihat bahwa anak telah memiliki kognisi tentang pengaluran dan penokohan. Anak mengetahui bahwa tokoh yang bermain sendiri adalah Nana, sedangkan yang anak tanyakan adalah Kiko. Hal ini menunjukkan bahwa anak sedang mengembangkan pengaluran. Ada pengaluran dalam cerita yang menurut anak belum dijelaskan, yaitu keberadaan Kiko ketika Nana bermain sendiri. Anak menghubungkan cerita dengan kognisi yang dia punya untuk mengembangkan pengaluran.

Kalimat interogatif dan kalimat deklaratif minor di atas menunjukkan beberapa implikatur. Pertama, anak berpikir bahwa tidak bermain berarti kembali ke rumah karena tidak bermain berarti selesai bermain; selesai bermain berarti pulang ke rumah. Kedua, anak mengetahui bahwa pencerita tidak memahami konteks pembicaraannya. Oleh karena itu, anak menjawab pertanyaan peneliti dengan menyebut nama tokoh yang dia tanyakan. Ketiga, anak mengetahui bahwa “dia” yang dimaksud pencerita ketika menjawab pertanyaan adalah Nana.

(60) *P : Kikonya gak mau main-main. Dia males katanya. Ya udah, akhirnya si Nanaya dia kan mainan salju. Wah, asyik bermain salju. Dia menari-nari. Menari... menari... Dia menari beruang, tapinya gak ada Kiko. Ya, kalo ada Kiko pasti asyik deh, kata dia gitu. Nah udah gitu dia akhirnya dia numpuk-numpuk salju deh. Ah mau buat boneka salju ah, kata dia gitukan. Dia numpuk-numpukin salju. Dia mau buat boneka salju nih. Eh tau-tau ada yang ngomong. Eh kamu lagi buat apa Nana? Wah, suara siapa tuh. Wah, si Kiko rupanya. Rupanya si Kiko dateng. Hey Kiko, aku lagi buat boneka salju nih. Kamu kok di sini, katanya gak mau main, katanya kamu males, kata si Nana kan gitu. Terus kata Kiko iya maaf deh abis aku udah ngerasain main sendiri gak enak, kata Nana gitu eh.. kata Kiko gitu. Aku gak ada temennya aku jadinya sedih, kata si Kiko gitu. Iya kan Kiko makanya kita... ayo kita mian bareng-bareng aja. Jangan, kamu... kamu... jangan males-males, kata si Nana gitu. Iya,iya, aku rindu deh sama kamu, udah lama gak ketemu, kata Kiko gitu. Ya udah akhirnya mereka main....*

(61) *H: Kan biasanya pernah ketemu?*

Anak mendapatkan informasi dari peneliti tentang penokohan dan pengaluran berupa leraian. Pada leraian Nana dan Kiko bertemu kembali. Kiko

menawarkan bantuan kepada Nana. Mereka mengatakan bahwa mereka saling merindukan karena sudah lama tidak bertemu (60). Kata-kata “sudah lama tidak bertemu” mengganggu kognisi anak. Anak mengemukakan gangguan tersebut dengan kalimat interogatif, (61). Anak menggunakan kata tanya *kan* untuk membentuk kalimat interogatif. Dalam *KBBI* kata *kan* yang digunakan dalam percakapan memiliki arti *bukan(kah)*. Kata tanya *bukankah* digunakan untuk kalimat interogatif yang meminta pengakuan jawaban “ya” atau “tidak” atau “ya” atau “bukan”. Anak meminta pengakuan jawaban tentang kerinduan antartokoh. Hal ini menunjukkan bahwa anak sedang mengembangkan kognisi tentang pengaluran.

Terdapat dua implikatur dalam percakapan di atas. Pertama, anak berpikir kerinduan dapat terjadi jika lama tidak bertemu. Kedua, anak berpikir tidak bersahabatnya Nana dan Kiko tidak lama. Dalam cerita tidak dikatakan berapa lama Nana dan Kiko tidak bersahabat, sedangkan bagi anak Nana dan Kiko tidak berpisah lama. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan antara kognisi yang dimiliki anak dengan informasi yang baru didapatnya. Oleh karena itu, anak bertanya.

(62) *P: Iya kan biasanya pernah ketemu, tapi kan gara-gara marahan jadi gak ketemu, kan. Si Nana kan main sendiri, Kiko di rumahnya. Akhirnya, ya udah deh kalo gitu kita janjian ya. Kita balapa aja balapan turun bukit. Kalo Nana kalah, kan si Nana kan dia sukanya e... pergi-pergikan nah si Kikokan sukanya main lempar-lemparan salju. Nah, jadi nanti kalo mereka balapan nih kalo si Nana kalah Nana harus mendengarkan kata-kata si Kiko. Kalo Nana kalah berarti mereka main-mainan kesukaannya si Kiko, main bola salju. Nah kalo Kiko yang kalah Kiko harus ikutan mainan kesukaannya si Nana yaitu mainan...*

(63) *H: Mainan Nana kaya mana?*

(64) *P: Mainan Nana tadi tuh pergi-pergi ke gua. Itu mainanya Nana. Nana sukanya yang kaya begitu. Jadi, mereka gantian gitu sekarang. Wah, kiko kalah berarti kiko harus ngikutin Nana mainannya mainan kesukaan Nana, gitu. Mainan nana tuh mainan ke gua-gua, main meluncur-meluncuran. Nanti kalo Nana yang kalah, Nana ikutan mainanya Kiko, yaitu main apa, bola salju gitu. Ya udah kita janjian gitu, ya. Jadinyakan adil jadinya kita semua mainan kesukaan.*

Anak mendapatkan informasi (62) tentang penokohan dan pengaluran bagian selesaian. Dari kedua unsur tersebut, anak mengembangkan kognisi berupa pengaluran bagian selesaian. Anak mengembangkan kognisi dengan menggunakan kalimat interogatif. Kalimat yang digunakan adalah kalimat interogatif yang meminta keterangan mengenai salah satu unsur (fungsi) kalimat. Unsur kalimat yang diminta adalah jenis permainan yang disukai Nana. Anak meminta keterangan dengan menggunakan kata tanya *mana*.

Kata tanya *mana* yang digunakan pada (63) berbeda dengan (2). Dalam *KBBI* *mana* memiliki beberapa arti, yaitu kata tanya untuk menanyakan salah seorang atau salah satu benda atau hal dari suatu kelompok (kumpulan); (di belakang **di, dari, ke**) kata tanya untuk menanyakan tempat; kata tanya untuk menanyakan keadaan atau cara sesuatu: *macam --*, seperti apa keadaannya (caranya); kata ganti untuk menyatakan tempat yang tidak tentu. Kata tanya *mana* pada (2) memiliki arti menanyakan salah seorang atau salah satu benda atau hal dari suatu kelompok (kumpulan), sedangkan *mana* pada (63) memiliki makna kata tanya untuk menanyakan keadaan atau cara sesuatu, yaitu permainan tokoh.

Keterangan mengenai permainan kesukaan Nana telah diinformasikan oleh peneliti pada (39), (43), (46), dan (60). Akan tetapi, anak masih bertanya tentang permainan Nana (63). Hal ini menunjukkan bahwa informasi yang disampaikan peneliti belum tersampaikan kepada anak. Pada (62) kalimat terakhir, peneliti mengatakan “harus ikutan mainan kesukaan Nana”, sedangkan pada (39), (43), (46), dan (60) kata “mainan kesukaan” tidak muncul. Berbeda dengan permainan Kiko, anak memahami permainan kesukaan Kiko pada (40). Anak tidak lagi bertanya permainan kesukaan Kiko setelah peneliti menggunakan kata “Kiko sukanya” (41) untuk menjawab pertanyaan (40). Hal ini menunjukkan bahwa anak belum dapat menyimpulkan sendiri jika peneliti memberikan informasi secara implisit.

(65) *H : Ni siapa?*

(66) *P : Ini si, ini si Kiko, ini si Nana.*

(67) *H: Nana menang?*

(68) *P: Nana menang.*

Pada (65) anak bertanya tentang tokoh dalam gambar. Setelah bertanya, Anak mendapatkan informasi tentang tokoh (66). Kalimat (65) menunjukkan bahwa anak sedang mengembangkan kognisi tentang tokoh. Anak mengembangkan kognisi tentang tokoh melalui kalimat interogatif dengan kata tanya *siapa*. Kalimat interogatif tersebut meminta keterangan mengenai salah satu unsur (fungsi) kalimat. Unsur yang diminta adalah keterangan nama tokoh dalam gambar. Anak bertanya tentang tokoh (65) untuk memastikan beruang yang menang.

Setelah anak mendapatkan jawaban tentang tokoh, anak mengembangkan kognisi tentang pengaluran (67). Kognisi yang telah dimiliki anak sebelumnya dikonfirmasi melalui (67). Anak menggunakan kalimat interogatif yang meminta pengakuan jawaban “ya” atau “tidak” atau “ya” atau “bukan”. Anak membentuk kalimat interogatif pada (67) dengan mengubah kalimat deklaratif menjadi kalimat interogatif melalui intonasi tinggi. Pada penceritaan kedua, peneliti belum memberikan informasi pemenang dalam balapan antara Nana dan Kiko. Akan tetapi, anak bertanya (67). Hal ini menunjukkan implikatur bahwa H telah memiliki kognisi dari penceritaan pertama tentang pemenang balapan antara Nana dan Kiko.

(68) *P : Akhirnya si Kiko ikutan mainan si Nana. Kata Nana, aku menang aku menang, kata si Nanakan gitu. Ayo Kiko berarti kamu harus ikutan mainan aku ya. Iya-iya. Akhirnya Nana memilih mainan kesukaan Kiko. Akhirnya mereka mainan kesukaan Kiko deh. Mainan bola salju, gitu. Jadi mereka bertemen lagi.*

(69) *H: Mainannya bola salju?*

(70) *P: Heem.*

Anak mendapatkan informasi tentang penokohan, pengaluran, dan amanat. Dari ketiga unsur tersebut, anak mengonfirmasi kembali informasi yang dia dapat. Pada (68) peneliti memberikan informasi bahwa para tokoh bermain bola salju. Pada (69) anak menyampaikan pertanyaan yang jawabannya baru saja diinformasikan oleh peneliti. Hal ini menunjukkan bahwa anak sedang mengonfirmasi informasi yang baru didapat untuk membentuk kognisinya tentang pengaluran. Mengonfirmasi kognisi dilakukan anak dengan menggunakan kalimat interogatif. Kalimat yang digunakan adalah kalimat interogatif yang meminta

pengakuan jawaban “ya” atau “tidak” atau “ya” atau “bukan”. Anak membentuk kalimat interogatif pada (69) dengan mengubah kalimat deklaratif menjadi kalimat interogatif melalui intonasi tinggi. Dari kalimat interogatif tersebut, anak mendapatkan pengakuan jawaban “ya”. Implikatur yang muncul ialah H belum merasa yakin dengan kognisinya. Oleh karena itu, dia mengonfirmasi kognisi yang dimilikinya.

(71) P : *Berarti Hanif mau jadi siapa? jadi Kiko apa jadi Nana?*

(72) H : *Yang...yang... ini (menunjuk Nana).*

(73) P : *Jadi Nana. Terus si, si Uta jadi Kiko ya?*

(74) H : *Heem... (mengangguk).*

Peneliti kembali memancing pengetahuan anak tentang cerita dengan memintanya untuk memilih tokoh dalam cerita. Di awal penceritaan kedua, anak ditanyakan hal yang sama dengan (71), tetapi anak menjawab dengan bertanya sifat tokoh (31) dan (35). Pada pertanyaan (71), anak tidak lagi bertanya, tetapi langsung menjawab dengan menggunakan kalimat deklaratif elips sambil menunjuk tokoh dalam gambar (72). Hal ini menunjukkan bahwa anak telah memiliki kognisi tentang penokohan Nana. Peneliti kembali bertanya tentang penokohan (73). Anak menjawab dengan dehem disertai anggukan. Hal ini menunjukkan bahwa anak telah memiliki kognisi tentang penokohan Kiko. Ada beberapa implikatur dari kalimat-kalimat yang digunakan anak. Pertama, H ingin menjadi tokoh yang baik. Kedua, H merasa lebih yakin menunjuk gambar daripada menyebutkan nama. Ketiga, H mengetahui bahwa jika satu tokoh adalah dirinya, maka tokoh yang lain adalah temannya.

(75) H : *Emangnya dia sukanya mainanya di sini? (menunjuk ke gambar Kiko).*

(76) P : *Iya, Kiko sukanya mainanya di sini.*

(77) H : *Kalo bukan Kiko?*

(78) P : *Kalo bukan Kiko dia sukanya mainanya di sini ni, tuh di gua-gua. Kalo si Nana di gua-gua dan mainannya di laut. Si Nana sukanya....*

(79) H : *Ke dalem gua-gua?*

(80) P : *Iya, ke dalem gua-gua, kalo si Nana, tapi kalo si Kiko gak suka, kata Kiko cape. Kiko sukanya yang itu tuh main lempar bola salju salju.*

Tidak berbeda dengan penutup pada penceritaan pertama. Penceritaan kedua pun ditutup dengan pertanyaan-pertanyaan. Anak mengembangkan dan menegaskan kembali pengetahuan yang dimilikinya. Anak bertanya sambil melihat-lihat gambar. Pada (75) dan (77), anak mengembangkan kognisi tentang latar, sedangkan (79) anak mengonfirmasi kognisi tentang latar. Pada (75) dan (79) anak menggunakan kalimat deklaratif yang diubah menjadi kalimat interogatif dengan intonasi tinggi. Kalimat interogatif tersebut meminta pengakuan “ya” atau “tidak” atau “ya” atau “bukan”. Anak mendapatkan pengakuan “ya”.

Pada (77) anak menggunakan kalimat interogatif yang meminta pendapat atau buah pikiran orang lain. Anak membentuk kalimat interogatif dari kalimat deklaratif dengan intonasi tinggi. Pada kalimat-kalimat sebelumnya, anak mengubah kalimat deklaratif menjadi interogatif dengan intonasi tinggi untuk meminta pengakuan “ya” atau “tidak” atau “ya” atau “bukan”. Akan tetapi, pada (77) anak mengubah kalimat deklaratif menjadi interogatif dengan intonasi tinggi untuk meminta jawaban berupa pendapat (mengenai hal yang ditanyakan).

Kalimat interogatif yang meminta jawaban berupa pendapat (mengenai hal yang ditanyakan) dibentuk dengan bantuan kata tanya *bagaimana*. Abdul Chaer (2009:194) mencontohkan dengan dua bentuk kalimat yang berbeda: (a) *bagaimana cara kalian menyelamatkan diri?* dan (b) *kalo kita dapat rumah dinas, bagaimana dengan rumah ini?* Bentuk yang digunakan anak pada 77 ialah bentuk (a). Kata tanya *bagaimana* pada (77) diganti dengan intonasi tanya. Jika kata tanya *bagaimana* digunakan, kalimat (77) menjadi *kalo bukan Nana bagaimana?*

### 3.2.4 Kesimpulan Penceritaan Kedua

Pada penceritaan kedua anak menghasilkan dua puluh satu ujaran. Pada tahap ini anak mengembangkan dan mengonfirmasi kognisi dengan menggunakan kalimat interogatif dan deklaratif. Anak dikatakan sedang mengonfirmasi kognisinya jika anak mengulang informasi yang baru saja didapat. Jika dibandingkan dengan penceritaan pertama, kalimat deklaratif pada penceritaan kedua lebih banyak atau bertambah. Terdapat 4 kalimat deklaratif yang terdiri atas

3 kalimat deklaratif minor jenis panggilan dan 1 kalimat deklaratif elips. Kalimat deklaratif minor terdapat pada (33), (51), dan (58). Kalimat deklaratif minor pada (33) dan (51) digunakan oleh anak untuk memantapkan kognisi tentang tokoh. Kalimat deklaratif minor pada (58) tidak digunakan untuk memantapkan, tetapi untuk menegaskan pertanyaan yang diajukan anak sebelumnya. Kalimat deklaratif elips yang terdapat pada (72) digunakan anak untuk menjawab pertanyaan tentang penokohan. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa anak telah memiliki kognisi tentang penokohan para tokoh.

Kalimat interogatif pada penceritaan kedua terdapat 17 kalimat yang terdiri atas 12 kalimat interogatif yang meminta pengakuan jawaban “ya” atau “tidak” atau “ya” atau “bukan”, 4 kalimat interogatif yang meminta keterangan mengenai salah satu unsur (fungsi) kalimat, dan 1 kalimat interogatif yang meminta pendapat atau buah pikiran orang lain. Kalimat interogatif yang meminta pengakuan jawaban “ya” atau “tidak” atau “ya” atau “bukan” terdapat pada (31), (35), (42), (47), (49), (53), (56), (61), (67), (69), (75), (79). Kalimat interogatif ini dibentuk dari kalimat deklaratif dengan intonasi tinggi. Pada (31), (35), dan (53), anak mengembangkan kognisi tentang penokohan. Pada (47) dan (49) anak mengembangkan kognisi tentang tokoh. Pada (42), (56), (61), (67) anak mengembangkan kognisi tentang pengaluran, sedangkan pada (69) anak mengonfirmasi kognisinya tentang pengaluran. Pada (75) anak mengembangkan kognisi tentang latar, sedangkan (79) anak mengonfirmasi kognisi tentang latar.

Kalimat interogatif yang meminta keterangan mengenai salah satu unsur (fungsi) kalimat terdapat pada (40), (44), (63), dan (65). Pada (40) anak mengembangkan kognisi tentang penokohan dengan kata tanya *apa*. Pada (44) dan (63) anak mengembangkan kognisi tentang pengaluran. Kata tanya yang digunakan pada (44) adalah *apa*, sedangkan pada (63) *mana*. Pada (65) anak mengembangkan kognisi tentang tokoh dengan menggunakan kata tanya *siapa*. Kalimat interogatif yang meminta jawaban berupa pendapat (mengenai hal yang ditanyakan) terdapat pada (77). Kalimat interogatif ini dibentuk dari kalimat deklaratif dengan intonasi tinggi. Pada (77) anak mengembangkan kognisi tentang latar.

### 3.2.5 Penceritaan ketiga

Pada penceritaan kedua, peneliti memulai dengan bertanya, tetapi anak menolak untuk menjawab. Untuk mengetahui kognisi yang telah didapat oleh anak, peneliti meminta anak bercerita tentang *Sahabat Baik*. Akan tetapi, anak tidak bersedia. Oleh karena itu, pada penceritaan ketiga peneliti lebih banyak bertanya kepada anak. Anak menjawab semua pertanyaan yang diajukan peneliti.

(81) *P: Ini siapa namanya?*

(82) *H: Kiko.*

(83) *P: Ini?*

(84) *H: Nana.*

(85) *P: Nana dan Kiko.*

Topik pada (81) sampai dengan (85) adalah tentang tokoh. Peneliti menguji kognisi anak tentang tokoh sentral dengan menunjuk gambar tokoh dalam cerita. Anak dapat menjawab dengan benar pertanyaan-pertanyaan peneliti. Hal ini menunjukkan bahwa anak telah memiliki kognisi tentang tokoh. Anak menjawab pertanyaan peneliti dengan menggunakan kalimat deklaratif minor berjenis panggilan, (82) dan (84).

Dari kalimat-kalimat deklaratif tersebut terdapat beberapa implikatur. pertama, H sudah mengenal tokoh-tokoh utama dalam cerita. Selain itu, H juga telah dapat membedakan Nana dan Kiko dalam gambar. Dengan mengetahui Nana dan Kiko dalam gambar bermakna H telah mengetahui cerita dalam gambar tersebut. Hal itu terjadi karena dalam gambar tidak ada pembeda Nana dan Kiko. Nana dan Kiko akan diketahui jika telah mengetahui cerita dalam gambar.

(86) *P : Nana dan Kiko ngapain nih Nip?*

(87) *H : Main bola salju.*

(88) *P : Main bola salju bareng-bareng, ya. Main bola salju bareng-bareng. Trus kenapa ini dia? Nih, ngapain nih? Tapinya yang gak mau main bola salju siapa?*

(89) *H : Hmm?*

(90) *P : Yang gak mau main bola salju siapa?*

(91) *H : Nana.*

(92) *P : Nana, Nananya bosen ya. Bosen deh Kiko main bola salju mulu. Kita mendaki yuk!*

Percakapan di atas membicarakan topik tentang penokohan dan pengaluran bagian paparan dan rangsangan. Pada (87) anak menjawab pertanyaan dengan menggunakan kalimat deklaratif elips. Hal ini menunjukkan bahwa anak telah memiliki kognisi tentang pengaluran bagian paparan. Pada (89) anak menjawab pertanyaan peneliti dengan gumaman *hmm*. Anak mengeluarkan bunyi *hmm* dengan intonasi tinggi untuk meminta peneliti mengulang pertanyaannya. Bunyi *hmm* tersebut memiliki makna dan penggunaan yang sama dengan kata tanya *apa* yang digunakan sebagai pronomina. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa, kalimat yang digunakan anak pada (89) ialah kalimat interogatif yang meminta keterangan mengenai salah satu unsur (fungsi) kalimat. Keterangan yang diminta adalah keterangan mengenai apa yang ditanyakan. Kalimat interogatif tersebut menunjukkan konsentrasi anak atau antusias anak telah berkurang. Pada (91) anak menjawab pertanyaan peneliti, setelah pertanyaan diulang, dengan menggunakan kalimat deklaratif minor berjenis panggilan untuk menyebutkan tokoh yang tidak mau bermain bola salju. Hal ini menunjukkan bahwa anak telah memiliki kognisi tentang penokohan.

(93) H: *Kok, dia kok pengen ke mana nih?*

(94) P: *Dia ini mau ke gua es. Dia mau berenang.*

Pada (93) anak menggunakan kalimat interogatif yang meminta keterangan mengenai salah satu unsur (fungsi) kalimat. Kalimat interogatif dibentuk anak dengan kata tanya *ke mana*. Kata tanya *ke mana* digunakan untuk menanyakan latar. Kalimat (93) menunjukkan bahwa anak sedang mengembangkan kognisi tentang latar. Pada penceritaan pertama dan kedua, anak mengembangkan latar setelah peneliti selesai bercerita. Akan tetapi, pada penceritaan ketiga anak mengembangkan kognisi tentang latar di awal penceritaan.

(95) P: *Burung apa namanya nih Nip? Burung camar. Namanya burung camar. Halo camar, kata Nana gitu kan?*

(96) H: *Bukan burung?*

(97) P: *Iya burung. Burung namanya burung camar.*

(98) H: *Kok, dia ngomongnya camar doang?*

- (99) *P: Iya camar doang, kan namanya camar. Karena namanya camar, jadinya dia manggilnya camar aja. Kan?*
- (100) *H: Kalo bukan camar aja?*
- (101) *P: Kalo bukan camar aja, bukan camar. Misalkan namaya bebek, eh misalkan namanya burung merpati. Namanya merpati, manggilnya merpati, gitu.*

Percakapan di atas membicarakan mengenai tokoh tambahan, yaitu burung camar. Pada (96) anak bertanya dengan kalimat interogatif yang meminta pengakuan jawaban “ya” atau “tidak” atau “ya” atau “bukan”. Kalimat interogatif dibentuk dari kalimat deklaratif dengan intonasi tinggi. Kalimat (96) menunjukkan bahwa informasi yang diterima anak tidak sesuai dengan kognisi yang dimiliki anak. Kognisi yang telah terbentuk pada anak bahwa *camar* adalah nama burung. Pada penceritaan pertama (4) dan kedua (43), peneliti selalu menggunakan kata *burung* sebelum kata *camar*. Akan tetapi, pada (95) peneliti tidak menyertakan kata *burung* sebelum *camar*.

Pada (97) Peneliti membenarkan kalimat anak bahwa camar merupakan salah satu jenis burung. Anak bertanya kembali, (98), dengan kalimat interogatif yang meminta alasan. Anak menggunakan kata tanya *kok* yang berarti *kenapa* untuk membentuk kalimat interogatif. Anak membutuhkan alasan tentang penggunaan kata *burung*. Kognisi yang dimiliki anak bahwa kata *burung* seharusnya selalu disertakan sebelum kata *camar* jika tidak berarti *camar* bukanlah jenis *burung*.

Peneliti memberikan informasi, (99), bahwa kata *camar* merupakan sebuah nama jadi tidak selalu disertai dengan kata *burung*. Dari informasi tersebut anak bertanya kembali dengan menggunakan kalimat interogatif yang meminta pendapat atau buah pikiran orang lain, (100). Anak membentuk kalimat interogatif dengan intonasi tinggi yang sama dengan (77). Kalimat (100) menunjukkan bahwa kognisi anak belum menerima penggunaan kata *camar* tanpa didahului kata *burung*.

Kalimat-kalimat interogatif di atas menunjukkan bahwa anak sedang mengembangkan kognisi tentang tokoh tambahan, yaitu burung camar. Selain itu, terdapat beberapa implikatur dari kalimat-kalimat interogatif tersebut. Pertama, H

mengetahui bahwa camar adalah salah satu jenis burung. Kedua, H berpikir untuk memanggil jenis burung harus menggunakan kata burung.

(102) *P: Dia ngapain nih?*

(103) *H: Hmm?*

(104) *P: Ngapain dia?*

(105) *H: Ke dalam laut.*

(106) *P: Ke dalam laut. Iya bener, dia ke dalam laut. Dia ketemu sama siapa?*

(107) *H: Anjing laut.*

(108) *P: Anjing laut. Ini?*

(109) *H: Ikan.*

Topik pada percakapan di atas adalah tokoh dan pengaluran. Pada (102) peneliti bertanya tentang pengaluran. Anak menjawab dengan gumaman *hmm*. Gumaman pada (103) sama dengan (89). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kalimat (103) juga merupakan kalimat interogatif yang meminta keterangan mengenai salah satu unsur (fungsi) kalimat. Pada penceritaan pertama dan kedua, kalimat (89) dan (103) tidak muncul. Kemunculan ini menggambarkan bahwa antusias anak sudah berkurang dibandingkan dengan penceritaan pertama dan kedua. Antusias yang berkurang menunjukkan bahwa anak telah memiliki kognisi yang cukup tentang cerita *Sahabat Baik*.

Setelah peneliti mengulang pertanyaan, anak menjawab, (105), menggunakan kalimat deklaratif elips. Hal ini menunjukkan bahwa anak telah memiliki kognisi tentang pengaluran bagian klimaks. Berbeda dengan (104), pada (106) dan (108) peneliti bertanya tentang tokoh tambahan. Anak menjawab dengan kalimat deklaratif minor jenis panggilan. Anak menjawab dengan menyebutkan nama para tokoh. Hal ini menunjukkan bahwa anak sudah memiliki kognisi tentang tokoh tambahan, yaitu anjing laut dan ikan.

(110) *P: Iya dia ketemu sama anjing laut, kan. Dia masuk ke goa, ya. Dadah anjing laut. Anjing lautnya istirahat. Akhirnya, dia masuk ke dalam gua, ni. Dia ketemu sama siapa di gua? Siapa deh tu?*

(111) *H: Rubah.*

Anak mendapatkan informasi tentang pengaluran, (110). Peneliti bertanya tentang tokoh tambahan yang pada penceritaan kedua pernah ditanyakan oleh

anak, (47). Anak menjawab dengan kalimat deklaratif minor jenis panggilan, (111). Pada penceritaan kedua, anak belum mengenal atau belum memiliki kognisi tentang rubah. Pada (50) peneliti memberikan informasi tentang rubah. Kalimat (111) menunjukkan informasi pada penceritaan kedua tentang rubah cukup bagi anak untuk mengenal rubah. Pada penceritaan ketiga, anak telah memiliki kognisi tentang tokoh rubah.

(112) *P: Menari... menari... menari. Dia menari-menari deh.*

(113) *H: Kan, tangannya mana?*

(114) *P: Apa?*

(115) *H: Tangannya lagi.*

(116) *P: Tanya lagi?*

(117) *H: Tangannya lagi.*

(118) *P: Oh, tangannya lagi. Ni di atas tangannya, tuh. Kan dia menari gini (menirukan tangan Nana dalam gambar). Gitu, dia menari ya kan.*

Berbeda dengan penceritaan pertama dan kedua, pada penceritaan ketiga anak lebih memperhatikan gambar. Pada (113) anak bertanya tentang gambar tokoh Nana yang sedang menari. Anak menggunakan kalimat interogatif yang meminta keterangan mengenai salah satu unsur (fungsi) kalimat. Kata tanya yang digunakan ialah kata *mana*. Kata tanya *mana* digunakan anak untuk menanyakan keberadaan tangan Nana yang tidak dilihat oleh anak. Hal ini menunjukkan anak sedang mengembangkan kognisi tentang penokohan.

Peneliti tidak mendengar jelas pertanyaan anak pada (113) dan (115). Pada (115) dan (117) anak mengulang kembali kalimatnya dengan kalimat deklaratif elips. Pertanyaan anak muncul karena dalam gambar tangan Nana yang kanan sedang diangkat. Gambar tersebut memperlihatkan Nana dari samping. Saat itu, Nana sedang menari. Bagian tangan Nana yang terlihat hanya telapak tangan yang berada di atas kepalanya.

(119) *P: Nah terusnya matahari bersinar, saljunya berhenti. Akhirnya dia numpuk-numpuk salju, kan. Dia mau buat beruang. Dia mau buat beruang salju. Terus dateng, siapa yang dateng? Siapa yang dateng nih Nip?*

(120) *H: Kiko.*

- (121) *P: Kiko, iya. Kikonya dateng. Hey, aku gak mau main sendirian. Gitukan kata Kiko ya. Aku mau main bareng-bareng deh sama kamu Nana. Ya udah Kiko kalo gitu kita main sekarang. Akhirnya dia berteman lagi gak?*
- (122) *H: Hmm.*

Anak mendapatkan informasi tentang pengaluran berupa leraian. Pada (119) peneliti bertanya tentang penokohan. Anak menjawab dengan kalimat deklaratif minor jenis panggilan. Jawaban tersebut menunjukkan bahwa anak telah memiliki kognisi tentang penokohan. Pada (121) peneliti bertanya tentang pengaluran. Anak menjawab dengan gumaman *hmm*. Gumaman tersebut merupakan kalimat deklaratif minor jenis seruan. Jawaban anak menunjukkan bahwa anak telah memiliki kognisi tentang pengaluran berupa leraian.

- (123) *P: Iya mereka berteman lagi. Mereka bersahabat lagi. Wah, akhirnya mereka main perosotan deh bareng-bareng. Wuusshh... wuushh... asyik-asyik, kan? Nana menang... Nana menang. Wah, kalo Nana menang kita main apa lagi? Nana berfikir, lalu dia bilang, aah... kita main perang bola salju bersama yuk. Akhirnya, dia main perng bola salju deh. Akhirnya mereka berteman lagi deh bareng-bareng perginya pulang ya kan? Iya.*
- (124) *H: Emang rumahnya dekat?*
- (125) *P: Rumahnya dekat. Rumahnya sampingan kaya Putra sama Anip yak.*
- (126) *H: Dewa.*
- (127) *P: Iya sama Dewa juga dekat rumahnya. Kalo mau berangkat sekolah bareng-bareng kan?*
- (128) *H: Hmm.*

Anak mendapatkan informasi tentang pengaluran berupa selesaian. Anak menghubungkan informasi yang didapat dengan kognisi yang dimilikinya. Pada penceritaan pertama, anak bertanya tentang keberadaan rumah tokoh, (20). Pada (21) peneliti memberikan informasi bahwa rumah para tokoh sentral berdekatan atau bertetangga. Pada penceritaan kedua, pertanyaan tersebut tidak muncul. Pada penceritaan ketiga, keberadaan rumah para tokoh sentral muncul kembali. Kalimat (124) menunjukkan bahwa anak telah memiliki kognisi, dari (21), tentang rumah para tokoh atau latar. Kognisi tersebut dikembangkan oleh anak melalui kalimat interogatif yang meminta jawaban “ya” atau “tidak” atau “ya” atau “bukan”. Kalimat interogatif dibentuk melalui kalimat deklaratif dengan intonasi naik.

Pada (125) peneliti menghubungkan cerita dengan kehidupan nyata anak. Anak mendapatkan informasi bahwa rumah para tokoh sentral berdekatan seperti rumah anak dengan sahabatnya, Putra. Kalimat peneliti mengganggu kognisi anak. Anak memiliki kognisi bahwa dia memiliki dua orang sahabat, sedangkan peneliti hanya menyebut satu sahabatnya. Oleh karena itu, anak memberikan informasi nama sahabatnya selain Putra, (126). Untuk memberikan informasi tersebut, anak menggunakan kalimat deklaratif minor jenis panggilan.

Pada (127), peneliti bertanya tentang kehidupan nyata anak. Anak menjawab pertanyaan peneliti dengan gumaman *hmm*, (128). Sama seperti (122), gumaman tersebut merupakan kalimat deklaratif minor jenis seruan. Kalimat tersebut digunakan anak untuk memberikan informasi bahwa pernyataan peneliti benar.

Terdapat empat implikatur dalam percakapan di atas. Pertama, H berpikir pulang bersama memiliki arti rumah Nana dan Kiko tidak jauh. Kedua, H menghubungkan cerita dengan pengetahuan yang dimilikinya, yaitu rumah teman-temannya. Ketiga, H menegaskan bahwa dia juga memiliki teman bernama Dewa. Keempat, H menegaskan bahwa Dewa memiliki rumah yang juga dekat dengan rumahnya, seperti Putra.

### **3.2.6 Kesimpulan Penceritaan Ketiga**

Pada penceritaan ketiga anak menghasilkan dua puluh dua ujaran. Pada tahap ini, anak telah memiliki kognisi yang cukup. Hal ini dilihat dari kalimat interogatif yang digunakan semakin sedikit. Anak lebih banyak menggunakan kalimat deklaratif. Kalimat deklaratif digunakan anak untuk menjawab pertanyaan peneliti dan untuk memberikan informasi kepada peneliti, sedangkan kalimat interogatif digunakan untuk mengembangkan kognisi dan meminta peneliti mengulangi pertanyaan. Terdapat empat belas kalimat deklaratif, yaitu 8 kalimat deklaratif minor jenis panggilan, 2 deklaratif minor jenis seruan, dan 4 deklaratif elips. Terdapat delapan kalimat interogatif, yaitu 2 kalimat interogatif yang meminta pengakuan jawaban “ya” atau “tidak” atau “ya” atau “bukan”, 4 kalimat interogatif yang meminta keterangan mengenai salah satu unsur (fungsi) kalimat,

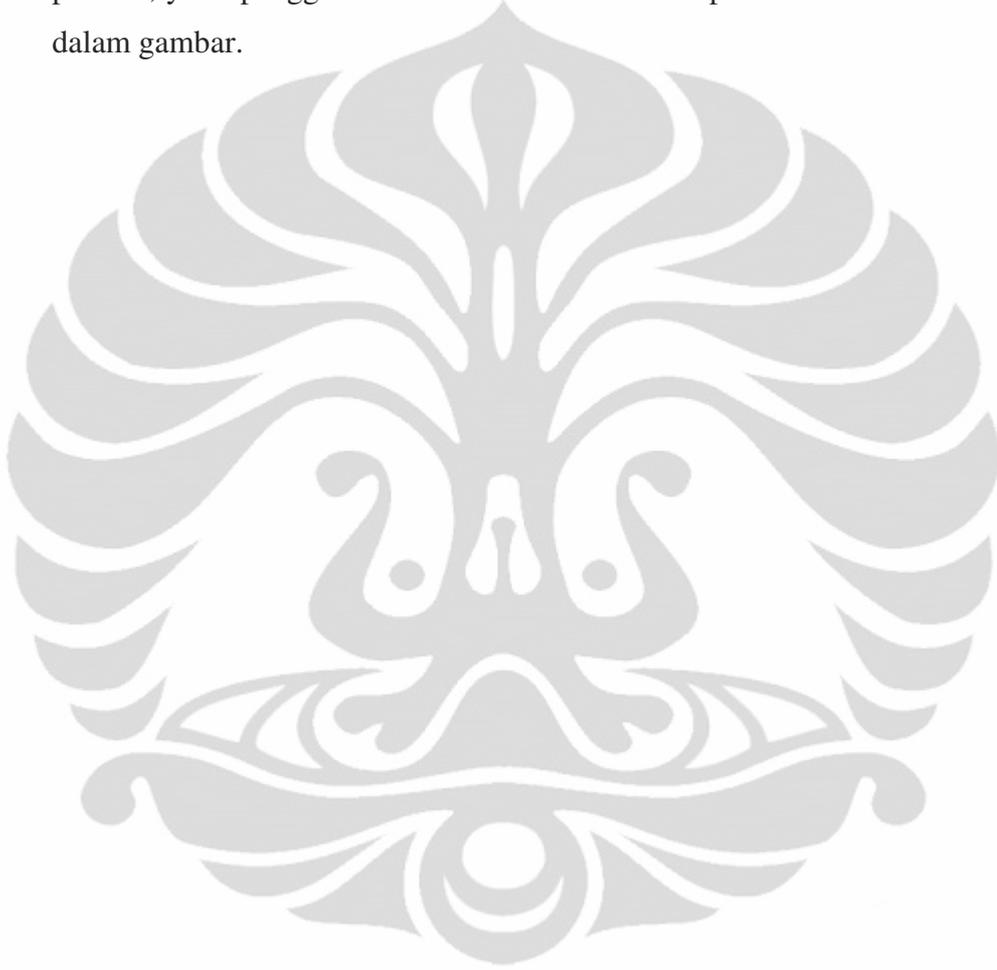
1 kalimat interogatif yang meminta alasan, dan 1 kalimat interogatif yang meminta pendapat atau buah pikiran orang lain.

Kalimat deklaratif minor jenis panggilan terdapat pada (82), (84), (91), (107), (109), (111), (120), dan (126). Kalimat (82), (84), dan (120) menunjukkan bahwa anak telah memiliki kognisi tentang tokoh sentral, sedangkan (107), (108), dan (111) tentang tokoh tambahan. Kalimat (91) menunjukkan bahwa anak telah memiliki kognisi tentang penokohan. Kalimat (126) digunakan anak untuk memberikan informasi kepada peneliti tentang kehidupan nyata anak. Kalimat deklaratif minor jenis seruan terdapat pada (122) dan (128). Anak menggunakan gumaman *hmm*. Kalimat (122) menunjukkan bahwa anak telah memiliki kognisi tentang pengaluran bagian leraian, sedangkan (128) digunakan anak untuk memberikan informasi kepada peneliti tentang kehidupan nyata anak. Kalimat deklaratif elips terdapat pada (87), (105), (115), (117). Kalimat (87) dan (105) menunjukkan bahwa anak telah memiliki kognisi tentang pengaluran bagian paparan dan bagian klimaks. Kalimat (115) dan (117) digunakan anak untuk menegaskan pertanyaan yang diajukan oleh anak.

Kalimat interogatif yang meminta pengakuan jawaban "ya" atau "tidak" atau "ya" atau "bukan" dibentuk melalui kalimat deklaratif yang diubah menjadi kalimat interogatif dengan intonasi tinggi. Kalimat tersebut terdapat pada (96) untuk mengembangkan kognisi tentang tokoh tambahan, burung camar, dan (124) untuk mengembangkan kognisi tentang latar. Kalimat interogatif yang meminta keterangan mengenai salah satu unsur (fungsi) kalimat terdapat pada (89), (103), (113), dan (93). Kalimat (89), (103), dan (113) digunakan untuk meminta peneliti mengulang kembali pertanyaan. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa antusias anak berkurang terhadap cerita dibandingkan dengan penceritaan pertama dan kedua. Hal ini terjadi karena telah memiliki pengetahuan yang cukup tentang *Sahabat Baik*. Kalimat interogatif (113) dibentuk dengan kata tanya *mana*. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa anak sedang mengembangka kognisi tentang penokohan. Kalimat interogatif yang meminta alasan terdapat pada (98) dengan kata tanya *kok*. Kalimat ini menunjukkan bahwa anak sedang mengembangkan kognisi tentang tokoh tambahan, burung camar. Kalimat interogatif yang meminta pendapat terdapat atau buah pikiran orang lain terdapat

pada (100). Kalimat interogatif ini dibentuk dengan intonasi tinggi. Anak mengembangkan kognisi tentang tokoh tambahan, burung camar, dengan kalimat tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan permasalahan-permasalahan yang muncul di lapangan. Oleh karena itu, terdapat dua hal yang terabaikan oleh peneliti, yaitu penggunaan nama rubah arktik dan pembeda tokoh Nana dan Kiko dalam gambar.



## BAB IV PENUTUP

### 4.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah disajikan pada bab sebelumnya, terlihat perkembangan kognisi dan cara-cara yang digunakan untuk mengembangkan kognisi. Perkembangan kognisi tersaji dalam tabel di bawah ini.

Tabel kognisi yang dikembangkan anak

Unsur instrinsik	Penceritaan 1	Penceritaan 2	Penceritaan 3
Tokoh sentral	√		
Tokoh tambahan		√	√
Penokohan TS	√	√	
Penokohan TT		√	√
Pengaluran	√	√	
Latar	√	√	√

Kognisi tentang tokoh sentral lebih dahulu dimiliki anak daripada kognisi tentang tokoh tambahan. Kognisi tentang tokoh sentral dikembangkan dan dimiliki anak pada penceritaan pertama, sedangkan tokoh tambahan dikembangkan anak pada penceritaan kedua sampai ketiga yang menunjukkan bahwa anak belum memiliki kognisi yang cukup tentang tokoh tambahan sampai penceritaan ketiga.

Penokohan tidak banyak berbeda dengan tokoh. Anak lebih dahulu memiliki kognisi tentang penokohan tokoh sentral dibandingkan penokohan tokoh tambahan. Penokohan tokoh sentral dikembangkan anak mulai dari penceritaan pertama dan dimiliki oleh anak pada penceritaan kedua. Penokohan tokoh tambahan mulai dikembangkan oleh anak pada penceritaan kedua sampai penceritaan ketiga. Hal ini menunjukkan bahwa anak belum memiliki kognisi yang cukup tentang penokohan tokoh tambahan sampai penceritaan ketiga.

Pengaluran dan latar dikembangkan anak mulai dari penceritaan pertama. Anak telah memiliki kognisi tentang pengaluran pada penceritaan kedua, sedangkan latar masih dikembangkan anak sampai penceritaan ketiga. Pada

penceritaan ketiga, latar yang dikembangkan anak bukan latar yang ada dalam cerita, tetapi latar yang dihubungkan oleh anak dengan kognisi yang dimilikinya di luar cerita.

Anak mengembangkan kognisi dengan menggunakan kalimat interogatif dan deklaratif. Cara-cara yang digunakan anak untuk mengembangkan kognisi tersaji dalam tabel di bawah ini.

Tabel cara anak mengembangkan kognisi

		Penceritaan 1	Penceritaan 2	Penceritaan 3
Interogatif	Meminta pengakuan jawaban “ya” atau “tidak” atau “ya” atau “bukan”	2	12	2
	Meminta keterangan mengenai salah satu unsur (fungsi) kalimat	4	4	4
	Meminta alasan	3		1
	Meminta pendapat atau buah pikiran orang lain		1	1
Deklaratif	Elips	1	1	4
	Minor jenis panggilan		3	8
	Minor jenis seruan			2
Jumlah		10	21	22

Dari penceritaan pertama ke penceritaan kedua, terdapat penambahan sebelas ujaran, sedangkan dari penceritaan kedua ke penceritaan ketiga hanya terdapat satu penambahan ujaran. Hal ini membuktikan bahwa pada penceritaan pertama anak sedang membangun kognisi baru tentang *Sahabat Baik* yang baru didengarnya. Pada penceritaan kedua dan penceritaan ketiga, anak lebih banyak mengembangkan kognisi. Selain itu, dari penceritaan pertama sampai penceritaan

ketiga, kalimat deklaratif semakin bertambah yang menunjukkan bahwa kognisi yang dimiliki anak juga semakin bertambah.

Pada penceritaan pertama, kalimat interogatif digunakan ketika anak belum yakin dengan kognisinya dan ketika informasi yang diterima berbeda dengan kognisi di luar cerita. Pada penceritaan kedua, kalimat interogatif digunakan ketika ada perbedaan informasi yang didapat dengan kognisi tentang konsep yang dimiliki, ketika informasi yang diterima berbeda dengan kognisi yang dimilikinya di luar cerita, dan ketika belum atau tidak yakin dengan kognisinya. Pada penceritaan ketiga, kalimat interogatif digunakan ketika informasi yang didapat berbeda dengan kognisi di luar cerita, ketika menguji tentang cerita, ketika ingin mengetahui tentang gambar, dan ketika tidak lagi antusias dengan cerita.

Pada penceritaan pertama, kalimat deklaratif digunakan untuk menegaskan pertanyaan yang diajukan. Pada penceritaan kedua, kalimat deklaratif digunakan untuk menjawab pertanyaan, memantapkan kognisi, dan menegaskan pertanyaan. Pada penceritaan ketiga, kalimat deklaratif digunakan untuk menjawab pertanyaan, menegaskan pernyataan, dan memberikan informasi.

#### **4.2 Saran**

Penelitian tentang perkembangan kognisi merupakan penelitian yang baru atau masih sedikit dilakukan. Perkembangan kognisi memiliki ruang lingkup yang sangat luas, sedangkan ruang lingkup penelitian ini dibatasi hanya kepada anak umur 51 bulan dengan pemicu cerita *Sahabat Baik*. Oleh karena itu, jika ada yang tertarik untuk meneliti perkembangan kognisi dapat meneliti objek dengan umur yang berbeda dengan pemicu yang berbeda. Jika penelitian-penelitian tersebut sudah dilakukan akan dapat memperlihatkan perkembangan kognisi secara keseluruhan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aprivianti. 2010. "Prinsip Kerja Sama dalam Interaksi Antara Ibu dan Anak", Skripsi Sarjana (Depok: FIB UI).
- Azma, Zaitul. 2005. "Penggunaan Bahasa dalam Pertuturan Kanak-kanak Melayu: Satu Analisis Pragmatik," dalam *Buku Panduan Kongres Linguistik Nasional XI 2005*. Padang: LPMP.
- Azma, Zaitul dkk. 2008. "Ciri Pragmatik dalam Bahasa Pertuturan Kanak-kanak Prasekolah," dalam *Kolita 6*. Jakarta: Atma Jaya.
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Cummings, Louise. 2010. *Pragmatik Klinis: Kajian Tentang Penggunaan dan Gangguan Bahasa Secara Klinis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dardjowidjodjo, Soenjono. 2003. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Feldman, Papalia Olds. 2009. *Human Development: Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kridalaksana, Harimurti. 1999. "Tata Wacana Deskriptif Bahasa Indonesia". Jakarta: UI.
- Kurnia, Dian Damayanti. 2000. "Telaah Pragmatik pada Wacana Lisan: Studi Kasus Terhadap Bahasa yang Diujarkan oleh Anak Kelas 5 SD Regina Pacis Bogor dengan Tingkat Kecerdasan yang Sama", Skripsi Sarjana (Depok: FIB UI).
- Kushartanti dan Darmojuwono. 2007. "Aspek Kognitif Bahasa," dalam *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Kushartanti, Untung Yuwono, dan Multamia RMT Lauder (ed.). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lewis, Paeony dan Gaby Hansen. 2009. *Sahabat Baik*. Jakarta: Erlangga for Kids.
- Nababan. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Depdikbud.
- Nur'aini, Farida. 2010. *Membentuk Karakter Anak dengan Dongeng*. Solo: Indiva Media Kreasi.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Buku Obor.

Sperber dan Wilson. 2009. *Teori Relevansi: Komunikasi dan Kognisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Yudha, Andi. 2007. *Cara Pintar Mendongeng*. Bandung: Dar! Mizan.

Yusfitanti, In. 2002. "Pelanggaran Prinsip Kerja Sama pada Anak yang Mengalami Gangguan Berbahasa", Skripsi Sarjana (Depok: FIB UI).

